

***THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE
ANDEMERGENCY RESPONSE HANDLING FOR FIRE VICTIMS IN
MAKASSAR FIRE DEPARTMENT***

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENANGANAN
KEGAWATDARURATAN PADA KORBAN KEBAKARAN PADA
PEMADAM KEB AKARAN KOTA MAKASSAR**



DISUSUN OLEH:

Ainiyyah Ayu Andini Sukma
105421107420

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023/2024**

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENANGANAN
KEGAWATDARURATAN PADA KORBAN KEBAKARAN PADA PEMADAM
KEBAKARAN KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan oleh :
AINIYYAH AYU ANDINI SUKMA
105421107420**

Skripsi ini telah disetujui dan diperiksa oleh Pembimbing Skripsi Fakultas
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 24 Februari 2024

Menyetujui Pembimbing,



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zulfikar Tahir'.

dr. Zulfikar Tahir, M.Kes., Sp.An-TI

PANITIA SIDANG UJIAN

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Skripsi dengan judul “HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENANGANAN KEGAWATDARURATAN PADA KORBAN KEBAKARAN PADA PEMADAM KEBAKARAN KOTA MAKASSAR” telah diperiksa, disetujui serta dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar, pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 1 Februari 2024

Waktu : 08.00 WITA – Selesai

Tempat : Ruang Rapat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

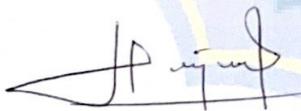
Ketua Tim Penguji



dr. Zulfikar Tabir, M.Kes., Sp.An-TI

Anggota Tim Penguji

Anggota 1



dr. Hairul Anwar, M.Kes., Sp.PK

Anggota 2



Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag

**PERNYATAAN PENGESAHAN UNTUK MENGIKUTI
UJIAN SKRIPSI PENELITIAN**

DATA MAHASISWA :

Nama Lengkap : Ainiyyah Ayu Andini Sukma

Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 18 Februari 2002

Tahun Masuk : 2020

Peminatan : Public Health

Nama Pembimbing Akademik : dr. Asdar, Sp.B

Nama Pembimbing Skripsi : dr.Zulfikar Tahir, M.Kes., Sp.An-TI

Nama Pembimbing AIK : Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag

JUDUL PENELITIAN :

**“HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENANGANAN
KEGAWATDARURATAN PADA KORBAN KEBAKARAN PADA PEMADAM
KEBAKARAN KOTA MAKASSAR”**

Menyatakan bahwa yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik dan administrasi untuk mengikuti ujian skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 24 Februari 2024

Mengesahkan,



Juliani Ibrahim, M.Sc., Ph.D

Koordinator Skripsi Unismuh

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Lengkap : Ainiyyah Ayu Andini Sukma
Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 18 Februari 2002
Tahun Masuk : 2020
Peminatan : Public Health
Nama Pembimbing Akademik : dr. Asdar, Sp.B
Nama Pembimbing Skripsi : dr.Zulfikar Tahir, M.Kes., Sp.An-TI

Meyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul :

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENANGANAN
KEGAWATDARURATAN PADA KORBAN KEBAKARAN PADA PEMADAM
KEBAKARAN KOTA MAKASSAR**

Apabila suatu saat nanti terbukti bahwa saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 24 Februari 2024



Ainiyyah Ayu Andini Sukma

NIM : 105421107420



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama Lengkap : Ainiyyah Ayu Andini Sukma
Nama Ayah : Dr. Sudirman Kadir, S.Pd., M.M.
Nama Ibu : Hj. Fatmawati, S.Si., M.M.
Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 18 Februari 2002
Agama : Islam
Alamat : Perum. Puri Yuhana Permai, Yuhana II No.37
Nomor Telepon HP : 087814651591
Email : ainiyyah.andini@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK Negeri Pembina Kabupaten Sinjai (2006-2008)
- SD Negeri No.1 Balangnipa (2008-2014)
- SMP Negeri 3 Sinjai (2014-2017)
- SMA Islam Athirah Makassar (2017-2020)
- Universitas Muhammadiyah Makassar (2020-2024)

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Ainiyyah Ayu Andini Sukma¹, Zulfikar Tahir², Hairul Anwar³, Rusli Malli⁴

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar Angkatan 2020/ [email:ainiyyah.andini@gmail.com](mailto:ainiyyah.andini@gmail.com)

²Dosen Fakultas Muhammadiyah dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar. ³Dosen Fakultas Muhammadiyah dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar. ⁴Dosen Departemen Al-Islam Kemuhammadiyah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar

**“HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP
PENANGANAN KEGAWATDARURATAN PADA KORBAN
KEBAKARAN PADA PEMADAM KEBAKARAN KOTA MAKASSAR”**

ABSTRAK

Latar Belakang : Kebakaran adalah kejadian api yang tidak diinginkan dan tidak terkendali yang menyebabkan kerugian baik seperti kehilangan properti, jiwa dan pencemaran lingkungan. **Tujuan :** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan korban kebakaran pada Pemadam Kebakaran Kota Makassar. **Metode :** Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross section study*. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang langsung didapatkan dari jawaban responden. **Sampel :** Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu petugas pemadam kebakaran Kota Makassar. **Hasil Penelitian :** Berdasarkan data yang di kumpulkan dari total 60 responden, ditemukan bahwa sebanyak 41 responden (87,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan penanganan yang baik, diikuti oleh responden yang memiliki pengetahuan baik dan penanganan cukup sebanyak 5 responden (10,6%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan penanganan cukup sebanyak 5 responden (62,5%). Hasil analisa menggunakan uji *chi-square test* didapatkan nilai *p – value* sebesar $0,000 < 0,005$. **Kesimpulan :** Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran Pada Pemadam Kebakaran Kota Makassar.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Penanganan Kegawatdaruratan, Kebakaran

**FACULTY OF MEDICINE AND HEALTH SCIENCES
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Ainiyyah Ayu Andini Sukma¹, Zulfikar Tahir², Hairul Anwar³, Rusli Malli⁴

¹Student of the Medical and Health Sciences Faculty at Universitas Muhammadiyah Makassar batch 2020/ [email ainiyyah.andini@gmail.com](mailto:ainiyyah.andini@gmail.com)

²Lecturer of the Medical and Health Sciences Faculty at Universitas

Muhammadiyah Makassar. ³Lecturer of the Medical and Health Sciences

Faculty at Universitas Muhammadiyah Makassar. ⁴Lecturer of Al-Islam

Kemuhammadiyah Department at the Medical and Health Sciences Faculty at Universitas Muhammadiyah Makassar

**"THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND
EMERGENCY RESPONSE HANDLING FOR FIRE VICTIMS IN MAKASSAR
FIRE DEPARTMENT"**

ABSTRACT

Background: Fire is an unwanted and uncontrollable event that causes various losses, such as property damage, loss of lives, and environmental pollution.

Objective: To understand the relationship between the level of knowledge and the emergency response handling for fire victims in Makassar Fire Department.

Method: This research is an observational study with a cross-sectional approach, utilizing primary data obtained directly from respondent answers.

Sample: The sample for this study was selected using purposive sampling, involving Makassar Fire Department personnel.

Research Findings: Based on data collected from a total of 60 respondents, it was found that 41 respondents (87.2%) with good knowledge exhibited good emergency response handling. Additionally, 5 respondents (10.6%) had good knowledge but only sufficient response handling, and 5 respondents (62.5%) had sufficient knowledge with sufficient response handling. Chi-square test analysis yielded a p-value of $0.000 < 0.005$.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge and the emergency response handling for fire victims in the Makassar Fire Department.

Keywords: Level of Knowledge, Emergency Management, Fire

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang senantiasa mencurahkan rahmat serta nikmatnya kepada hamba-hambanya. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kehadiran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dimana Beliau-lah yang senantiasa berjuang demi menyebarkan agama Allah, agama yang ramatan lil 'alamin. Alhamdulillah berkat nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Kebakaran Pada Pemadam Kebakaran Kota Makassar" dimana penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Kedokteran dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Suatu kebanggaan dan kesyukuran bagi penulis yang saat ini yang akan melangkah ke tahap pendidikan selanjutnya yakni kepaniteraan klinik untuk meraih gelar dan amanah menjadi seorang dokter. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta DR. Sudirman Kadir, S.Pd., M.M. dan Hj. Fatmawati, S.Si., M.M., saudara saya Muh. Imam Dary Dhari Prasetyo dan Muhammad Zayiid Zahraan, serta seluruh keluarga saya yang telah memberikan semangat, memfasilitasi dan mengiringi langkah penulis dengan dukungan moril, material serta do'a restu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh ilmu pengetahuan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar, Ibunda Prof. Dr. dr. Suryani As'ad, M.Sc, Sp.GK(K) yang telah memberikan sarana dan prasarana sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.
4. Ayahanda guru kami yang menjadi pembimbing dalam proses penelitian, yaitu dr. Zulfikar Tahir, M.Kes., Sp.An yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan, dukungan dan doa selama proses penyelesaian studi berlangsung.
5. Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag selaku pembimbing AIK yang memberikan masukan dalam penelitian ini.
6. dr. Asdar, Sp.B selaku pembimbing akademik penulis sekaligus sebagai Wakil Dekan III yang telah banyak memberikan arahan, dukungan dan doa selama proses perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Teman seperjuangan penulisan skripsi yakni Fahrunnisa Ilmi dan Yassir Sabiliy Islah yang senantiasa memberi dukungan, membantu dalam segala hal demi terselesainya skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan 2020 SIBSON yang senantiasa selalu berperan mewarnai hari-hari sepanjang proses perkuliahan di Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Makassar. Terkhusus kepada Mutammimatul Husna dan A.Salwa Nurul Aqsa.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan, oleh karena itu penulis dengan senang hati akan menerima kritik yang bersifat membangun. Dalam penulisan proposal ini, tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Akhir kata,

penulis berharap semoga Allah membalas segala kebaikan pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

Makassar, 27 januari 2024

Penulis

Ainiyyah Ayu Andini Sukma



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PANITIA SIDANG UJIAN	iii
PERNYATAAN PENGESAHAN	iv
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT	v
RIWAYAT HIDUP	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
1. Tujuan Umum	6
2. Tujuan Khusus.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7

2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Permasalahan Kebakaran	8
1. Prinsip Dasar Api dan Kebakaran	12
2. Mitigasi Kebakaran	14
3. Toksikologi Produk Hasil Pembakaran	15
B. Konsep Kegawatdaruratan	19
C. Luka Bakar	20
D. Penanganan Korban Kebakaran	24
1. Penanganan Gawat Darurat	24
2. Penanganan Luka Bakar	25
E. Pemadam Kebakaran	25
1. Penanggulangan Korban Kebakaran	27
2. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Petugas Pemadam Kebakaran Terhadap Kegawatdaruratan Korban Kebakaran	28
F. Kerangka Teori	33
BAB III KERANGKA KONSEP	34
A. Konsep Pikir	34
B. Definisi Operasional Dan Kriteria Objektif	34
C. Hipotesis	35
BAB IV METODE PENELITIAN	36
A. Objek Penelitian	36
B. Metode Penelitian	36

C. Waktu Dan Tempat	36
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
G. Alur Penelitian	39
H. Etika Penelitian	40
BAB V HASIL PENELITIAN.....	41
A. Gambaran Umum Populasi/Sampel.....	41
B. Gambaran Umum Lokasi	41
C. Analisis Univariat dan Bivariat.....	41
1. Analisis Univariat.....	42
2. Analisis Bivariat.....	43
BAB VI PEMBAHASAN.....	44
A. Pembahasan.....	44
B. Aspek Keislaman	48
C. Keterbatasan.....	53
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	60

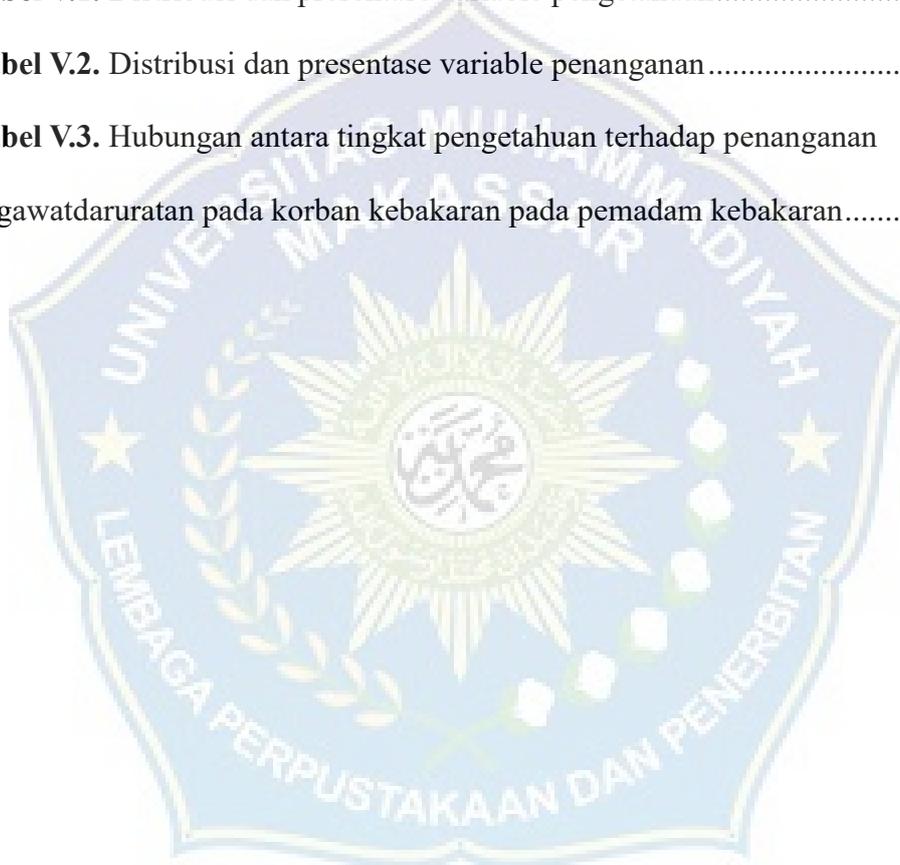
DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Jenis-jenis luka bakar.....23



DAFTAR TABEL

Tabel II.1. Regulasi pemerintah terkait keselamatan kebakaran.....	9
Tabel II.2. Efek toksisitas berbagai senyawa	17
Tabel II.3. Konsentrasi oksigen dan gejala yang ditimbulkan	17
Tabel V.1. Distribusi dan presentase variable pengetahuan.....	42
Tabel V.2. Distribusi dan presentase variable penanganan.....	42
Tabel V.3. Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran pada pemadam kebakaran.....	43



DAFTAR BAGAN

Bagan II.1.Kerangka Teori	33
Bagan III.1.Kerangka Konsep.....	34
Bagan IV.1 Alur Penelitian.....	39



DAFTAR SINGKATAN

OPK	: Organisasi Penyelamatan Kebakaran
APAR	: Alat Pemadam Api Ringan
HCl	: Hidrogen Klorida
WHO	: World Health Organization
BASARNAS	: Badan Search and Rescue Nasional
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah
PMK	: Pasukan Mencegah Kebakaran
P3K	: Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
NFPA	: National Fire Protection Association



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan serta pembangunan penduduk dengan alami dipengaruhi oleh pembangunan sebagai salah satu dinamika pelayanan publik, dimana kebutuhan masyarakat terhadap berbagai fasilitas, antara lain perumahan, infrastruktur, kesempatan rekreasi, dan transportasi semakin meningkat. Dalam keadaan seperti ini, kebakaran adalah satu dari masalah terbesar yang dihadapi wilayah metropolitan dan memerlukan perhatian lebih. Di Indonesia, perumahan mempunyai tingkat kejadian kebakaran paling tinggi. Hal ini disebabkan oleh kepadatan bangunan dan beban api yang tinggi. Kebakaran seperti ini biasanya menimbulkan kerugian besar bagi penghuninya bahkan seringkali menimbulkan korban jiwa. Banyaknya bencana kebakaran disebabkan oleh kecerobohan masyarakat dalam memantau keamanan arus listrik dengan baik, sehingga dapat mengakibatkan korsleting listrik. Peluang terjadinya kebakaran juga lebih besar karena kondisi alam, yakni musim kemarau. Selain itu, orang yang sembarangan membakar sampah berpotensi menimbulkan kebakaran.¹

Salah satu tragedi yang sering menimpa perkotaan adalah kebakaran. Kebakaran adalah satu dari jenis musibah yang dapat dikategorikan sebagai musibah alam maupun non-alami akibat kesalahan manusia, tergantung dari apa penyebabnya. Kebakaran yang tidak terkendali dan tidak diinginkan dapat mengakibatkan kerugian harta benda, korban jiwa, pencemaran lingkungan, dan

kerugian lainnya. Bahaya kebakaran mempunyai berbagai bentuk dan dampak. Kebakaran gedung tinggi sering berakibat fatal. Kebakaran gedung, khususnya di wilayah metropolitan, merupakan bencana yang dapat menimbulkan kerugian material yang serius bahkan menimbulkan korban jiwa, oleh karena itu perlindungan terhadap penghuni gedung perlu diprioritaskan. Meskipun dampak bahaya kebakaran dapat dikurangi dengan melakukan kehati-hatian dalam bentuk pencegahan dan teknik penanganan, masih terdapat sejumlah hambatan dalam penanggulangan kebakaran di Indonesia, yang berarti bahwa kejadian kebakaran seringkali menimbulkan dampak yang mematikan dan berulang.²

Akibat kebakaran sering kali menjadi lebih buruk ketika kejadian tersebut terjadi di daerah yang padat penduduk dan rumah-rumah warga yang terbuat dari kayu. Bencana ini menghasilkan dampak traumatis, baik secara fisik (somatis) maupun mental (psikologis).³ Korban kebakaran bisa mengalami luka bakar. Jika luka bakar ditangani dengan baik sejak dini, masalah dan kondisi yang memburuk dapat dihindari. Ketidaktahuan tentang cara menyembuhkan luka bakar atau keterlambatan dalam mencari perawatan dapat mengakibatkan kerusakan atau bahkan kematian.⁴

Luka bakar (combustio) merujuk pada kerusakan jaringan yang timbul dari dampak interaksi dengan sumber panas seperti nyala api, substansi kimia, air mendidih, energi listrik, serta radiasi. Golongan trauma ini memiliki tingkat keparahan serta angka kematian yang tinggi, sehingga membutuhkan penanganan khusus dari tahap permulaan sampai tahap akhir.⁵

Situasi darurat adalah kondisi yang memerlukan tindakan atau bantuan segera guna mengatasi ancaman pada nyawa korban.²⁸ Penanganan pasien dalam kondisi darurat memiliki prinsip "Menyelamatkan Waktu, Berarti Menyelamatkan Nyawa." Hal ini mengindikasikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan di ruang gawat darurat harus optimal dalam efektivitas dan efisiensi, karena pasien dapat kehilangan nyawa dalam waktu singkat. Ketidakmampuan bernafas 2-3 menit di individu bisa mengakibatkan meninggal yang serius.²⁹

Organisasi Penyelamatan Kebakaran (OPK) sudah beroperasi di berbagai wilayah di Indonesia, di mana regulasi lokal mengatur keberadaannya. Setiap OPK memiliki beberapa divisi teknis yang melayani wilayah Kabupaten/Kota yang berbeda. OPK adalah badan penanggulangan bencana yang secara hierarkis berada di bawah kewajiban Bupati. Tugas inti petugas pemadam kebakaran ialah melakukan kewenangan Wilayah yang tercakup pada upaya meminimalisir serta mengatasi kebakaran melibatkan aspek meminimalisir, pelatihan, penyuluhan, serta manajemen operasional.⁶

Pemadam kebakaran bertugas menolong korban kebakaran maka para petugas harus memiliki keterampilan yang tinggi, diberikan pelatihan yang memadai, dan memiliki keterampilan pertolongan yang efektif. Setiap petugas diharapkan memiliki pengalaman kerja yang mencukupi untuk meningkatkan kualitas kemampuannya. Perilaku tolong-menolong ini tertuang dalam ayat Al Qur'an QS. Al-Maidah ayat 2, yakni.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْرَةَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا أَمْثِينَ النَّبِيَّ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al-Maidah : 2).

Inti dari QS. Al-Maidah : 2 tersebut ialah sebuah seruan kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga kesucian Allah, menghormati bulan-bulan haram, menghormati hewan kurban, menghormati para peziarah Baitulharam, serta menghindari kebencian dan permusuhan terhadap orang lain. Selain itu, mereka juga diingatkan untuk melakukan kebajikan serta takwa, serta guna tidak membantu dalam melaksanakan dosa/permusuhan. Pesan ini disimpulkan dengan peringatan akan siksaan Allah bagi mereka yang melanggar perintah-Nya.

Pada penggalan ayat Al Qur'an itu, Allah Subhanahu wa ta'ala menyatakan instruksi pada semua entitas untuk melaksanakan sikap berkolaborasi untuk melakukan kebaikan, yakni saling mendukung dan mendorong satu sama lain dalam usaha yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Dalam sistem pengendalian dan mitigasi kebakaran, fasilitas pemadam kebakaran merupakan komponen yang paling krusial. Kecepatan pemadaman api akan dipengaruhi oleh pemadaman yang tidak memadai. Fasilitas pemadam kebakaran yang lengkap dan ekstensif meminimalkan potensi kerugian harta benda serta korban jiwa sekaligus mempersingkat periode pemadaman kebakaran. Lebih lanjut, langkah mencukupi kebutuhan individu lainnya, termasuk terhadap pelayanan kebakaran yang bisa mengakibatkan kerugian aset, nyawa/lingkungan hidup, disebut dengan pelayanan pemadaman kebakaran.⁶

Penanggulangan kebakaran masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk kendala dalam kebijakan instruksi, regulasi hukum, mekanisme operasional, serta kelengkapan peralatan, sebagaimana diuraikan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 62 Tahun 2008 mengenai Standar Pelayanan Minimal Bidang Pemerintahan Dalam Negeri di Kabupaten/Kota. Terlebih lagi, menunutut akan kegiatan penyelamatan pada kebakaran makin bertambah sejalan dengan peningkatan insiden kebakaran. Keterlibatan masyarakat pada upaya meminimalisir serta penanggulangan kebakaran terus tergolong rendah/belum optimal. Sejauh ini, penanganan kebakaran lebih banyak difokuskan pada upaya penanggulangan, sementara upaya pencegahan kurang mendapat perhatian yang memadai.⁶ Tingkat pengetahuan personil pemadam kebakaran merupakan faktor penting dalam menangani kegawatdaruratan korban saat terjadi kebakaran. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan korban bencana kebakaran

pada pemadam kebakaran di Kota Makassar guna memberikan gambaran terkait kualitas pelayanan serta penanggulangan masalah kebakaran di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi landasan ada riset ini yaitu apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan korban kebakaran pada pemadam kebakaran di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Sasaran pada riset ini meliputi.

1. Tujuan Umum

Riset ini bertujuan guna memahami hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan korban kebakaran pada Pemadam Kebakaran Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pemahaman mengenai penanganan korban kebakaran terhadap petugas Pemadam Kebakaran Kota Makassar.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan petugas Pemadam Kebakaran Kota Makassar tentang tindakan atau cara penanganan korban kebakaran.

- c. Menentukan hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penanganan korban kebakaran pada petugas Pemadam Kebakaran Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan bisa memberikan kontribusi atau dampak positif sebagai berikut.

a) Manfaat Teoritis

- a. Harapannya, penelitian ini bisa menjadi referensi acuan atau dasar dalam melaksanakan riset lebih lanjut terkait pengetahuan petugas pemadam kebakaran terhadap kegawatdaruratan korban kebakaran di Kota Makassar.
- b. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai materi pembelajaran dan acuan bagi mahasiswa dalam melaksanakan studi yang berkaitan yang sama khususnya kegawatdaruratan korban kebakaran.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa menyajikan data mengenai pengetahuan penanganan korban kebakaran pada mahasiswa maupun masyarakat umum sehingga dapat termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut dan melatih keterampilan dalam menghadapi situasi gawat darurat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Permasalahan Kebakaran

Permasalahan kebakaran merupakan permasalahan yang muncul ketika terdapat populasi yang padat dan populasi yang tidak merata. Kebakaran terjadi bila suatu bangunan berada di suatu lokasi, seperti rumah atau kampung, pabrik, pasar, gedung, dan lain sebagainya, dan menimbulkan kerusakan atau korban jiwa, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Sebuah tragedi yang terutama disebabkan oleh kesalahan manusia. Kebakaran dapat mengakibatkan kerugian harta benda, stagnasi atau penutupan bisnis, gangguan terhadap pemerintahan dan perekonomian, dan bahkan kematian.⁷ Kejadian malapetaka dan situasi sulit adalah dua aspek yang selalu menyertai perjalanan kehidupan manusia, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taghabun ayat 11 berikut.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taghabun : 11).

Saat ini, Indonesia dan belahan dunia lainnya sering menghadapi permasalahan kebakaran. Modernisasi kehidupan di wilayah metropolitan saat ini telah meningkatkan risiko kebakaran. Dampak perubahan iklim telah membuat

individu lebih rentan terhadap keadaan darurat kebakaran dalam kehidupan sehari-hari. Banyak industri mengalami permasalahan terkait kebakaran yang berbeda-beda, seperti gedung bertingkat, rumah sakit, sekolah, pusat penitipan anak, pusat perbelanjaan, dan ruang publik lainnya. Dampak finansial yang timbul akibat kebakaran mencakup ⁸ :

- a) Dampak terhadap nyawa (kehilangan nyawa dan cedera)
- b) Kerugian terkait dengan aspek kesehatan (pengobatan medis, konsekuensi terhadap kesehatan karena kebakaran)
- c) Kerugian dalam bentuk aset (kekayaan finansial, properti)
- d) Kerugian pada struktur bangunan, peralatan, bahan, dan produk
- e) Berhentinya operasional produksi dan aktivitas pekerjaan;
- f) Polusi lingkungan
- g) Konsekuensi sosial serta reputasi

Regulasi terkait keselamatan terkait kebakaran di Indonesia melibatkan beberapa perundang-undangan, ketentuan menteri, dan regulasi daerah. Informasi terkait regulasi keselamatan kebakaran dapat ditemukan pada tabel dibawah ini.⁸

Tabel II.1. Regulasi Pemerintah terkait keselamatan kebakaran.

Tahun	Jenis	Topik	Regulasi
1980	Peraturan Menteri	Alat Pemadam Api Ringan	Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.04/Men/1980 tentang Syarat-syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan

1983	Peraturan Menteri	Instalasi Alarm Kebakaran Otomatik	Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor Per.02/ Men/1983 tentang Instalasi Alarm Kebakaran Otomatik
1997	Instruksi Menteri	Penanggulangan Kebakaran	Instruksi Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor Ins.11/M/ BW/1997 tentang Pengawasan Khusus K3 Penanggulangan Kebakaran
1999	Keputusan Menteri	Unit Penanggulangan Kebakaran	Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor Kep.186/Men/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja
2000	Keputusan Menteri	Ketentuan Teknis Pada Bangunan Gedung	Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan terhadap Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan
2000	Keputusan Menteri	Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran	Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor 11/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran.
2002	Undang-undang	Bangunan Gedung	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.
2005	Peraturan Pemerintah	Bangunan Gedung	Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung

2008	Peraturan Daerah	Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran	Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran
------	------------------	--	---

Sumber: Lestari et. al (2021).

Berbeda dengan kebakaran di pabrik atau jenis bangunan lainnya, kebakaran gedung bertingkat memiliki ciri khas yang unik. Gedung perkantoran dan bangunan bertingkat lainnya menampung populasi yang beragam dan seringkali tidak stabil dalam hal usia, kondisi fisik, kesehatan, pendidikan, dan kesadaran keselamatan kebakaran. Salah satu hal yang membuat gedung bertingkat lebih rentan terhadap kebakaran adalah beragamnya fitur penghuninya. Selain itu, bangunan bertingkat biasanya memiliki furnitur yang memenuhi seluruh lantai atau sekat. Bangunan bertingkat lebih rentan terhadap penyebaran api karena konsentrasinya yang besar dan beragamnya bahan yang mudah terbakar. Berbeda dengan bangunan di permukaan tanah, bangunan bertingkat mengalami penyebaran api yang relatif cepat. Hal ini dikarenakan oleh efek tumpukan yang dimiliki bangunan bertingkat, yang menyebabkan asap menyebar dengan cepat dari lantai bawah ke lantai atas dan memudahkan penyebaran api. Asap tidak hanya menimbulkan risiko bagi bangunan yang dihuni tetapi juga menghambat upaya penyelamatan. Selain itu, terbatasnya akses untuk memasuki dan meninggalkan gedung serta terbatasnya bantuan dari luar jika terjadi kebakaran memperburuk operasi penyelamatan serta pemadaman kebakaran.⁸

Dalam karya literatur yang berjudul "Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran", Soehatman Ramli bersama Lestari et al. menguraikan bahwa umumnya kebakaran di bangunan bertingkat disebabkan oleh faktor teknis yang terkait dengan instalasi listrik, peralatan mekanis, atau peralatan listrik seperti sistem pembangkit daya untuk lift serta elevator. Disamping itu, peran manusia juga menjadi salah satu faktor penyebab kebakaran. Karena adanya berbagai ancaman kebakaran, dirancanglah prinsip pertahanan diri dalam perencanaan gedung bertingkat. Artinya, desain gedung bertingkat memperhitungkan ketidakmungkinan bantuan dari luar, sehingga perlu dilengkapi dengan sistem proteksi kebakaran yang handal dan otomatis. Beberapa sistem perlindungan dari kebakaran yang harus diimplementasikan di gedung bertingkat melibatkan pemasangan sistem air pemadam, hydrant, sistem deteksi dan alarm kebakaran, sprinkler, jalur evakuasi, sistem perlindungan pasif, dan pengelolaan kebakaran.

1. Prinsip Dasar Api dan Kebakaran

Sumber panas yang memicu timbulnya api biasanya berasal dari sumber penyalaan. Kebakaran dimulai dengan terbentuknya api yang selanjutnya memerlukan sumber penyalaan agar dapat menjaga kelangsungan reaksi kimianya sendiri. Sumber penyalaan dapat ditemukan di berbagai lokasi, baik di tempat kerja maupun di rumah, dan dapat berasal dari berbagai bentuk, seperti panas, kimiawi, listrik, mekanikal, serta radiasi.⁸

Oksigen tersedia dalam udara yang kita hirup sekitar 19,6%–21%, sehingga oksigen selalu ada di lokasi di mana manusia beraktivitas. Ketersediaan oksigen

bisa mempengaruhi perilaku api, yakni meningkatkan potensi kebakaran. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan konsentrasi oksigen meliputi sistem ventilasi, pengaturan udara, serta penggunaan tabung oksigen, seperti dalam konteks penggunaan medis atau dalam pekerjaan pengelasan serta pemotongan logam. Untuk memadamkan kebakaran yang disebabkan oleh cairan mudah terbakar, salah satu metodenya adalah dengan mengurangi konsentrasi oksigen hingga mencapai 12–16%. Sementara itu, kebakaran yang berasal dari padatan membutuhkan penurunan konsentrasi oksigen di bawah 5% untuk api di permukaan serta di bawah 2% untuk bara yang melekat di dalam. Menambahkan gas inert, seperti nitrogen, ke dalam tangki berisi cairan yang mudah terbakar adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya kebakaran. Alat pemadam busa diperlukan untuk memisahkan api dan udara ketika cairan mudah terbakar dengan sistem inert terbakar.⁸

Kategorisasi kebakaran di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.04/Men/1980 yang membahas Persyaratan Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan dan diadopsi dari National Fire Protection Association (NFPA) 10, yaitu⁸:

- a) Kebakaran material padat kecuali logam (golongan A);
- b) Kebakaran substansi cair atau gas yang rentan terbakar (golongan B);
- c) Kebakaran dari instalasi listrik yang sedang beroperasi (golongan C);
- d) Kebakaran pada material logam (golongan D).

Sejumlah data konsep kimiawi yang bermanfaat untuk pemahaman proses kebakaran meliputi⁸:

- a) Kerapatan uap (*Vapour Density*)

- b) Titik nyala (*Flash Point*)
- c) *Minimum Ignition Energy*
- d) *Autoignition Temperature*
- e) *Flammability Limit*
- f) *Burning Velocity*

Tingkat risiko yang tinggi terhadap kebakaran suatu bahan dapat dikenali dari karakteristiknya yang mencakup sifat-sifat.⁸

- a) Rentang nilai batas lebar nyala.
- b) *Autoignition temperature* rendah.
- c) Suhu pembakaran yang rendah.
- d) Energi pengapian minimal yang rendah.

Faktor-faktor lain yang mendukung proses kebakaran meliputi:¹

- a) Situasi yang kaya akan oksigen.
- b) Peningkatan suhu dari materi bakar.

2. Mitigasi Kebakaran

Sejumlah tindakan diambil untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana, termasuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kesiapan fisik dalam menanggapi potensi bahaya. Sebelum, selama, dan setelah bencana merupakan waktu yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan mitigasi. Kesiapsiagaan prabencana adalah upaya mengedukasi masyarakat tentang antisipasi bencana dengan menyebarkan pengetahuan, meningkatkan kesiapsiagaan

jika terjadi bencana, dan melakukan tindakan untuk menurunkan kemungkinan terjadinya bencana.⁷

Dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 mengenai Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada bangunan dan lingkungan, terdapat dua bentuk mitigasi bencana yang dilakukan untuk mengurangi risiko kebakaran⁷:

1) Sistem Proyeksi Pasif

Instrumen, sarana, dan prosedur yang dikenal sebagai sistem proteksi pasif digunakan untuk mengelola panas, asap, dan gas berbahaya selama kebakaran. Pintu jendela tahan api, penghalang asap dan api, bahan pelapis interior, dan pasangan konstruksi tahan api adalah beberapa contoh sistem proyeksi pasif.

2) Sistem Proyeksi Aktif

Sistem deteksi kebakaran otomatis atau manual merupakan dasar dari sistem pencegahan kebakaran aktif. Untuk mengendalikan dampak kebakaran yang semakin luas, hal ini bertujuan untuk memadamkan api secara langsung. Sistem sprinkler otomatis, sistem pipa tegak, pompa kebakaran, persediaan air, alat pemadam api ringan (APAR), sistem deteksi dan komunikasi kebakaran, ventilasi mekanis, dan sistem pengendalian asap adalah beberapa contoh sistem yang dapat dimasukkan dalam sistem proyeksi aktif.

3. Toksikologi Produk Hasil Pembakaran

Menghirup asap dan gas beracun dari kebakaran dapat mengakibatkan kematian akibat asap dan emisi gas hasil pembakaran. Jumlah korban ini mungkin

melebihi jumlah kematian akibat luka bakar yang disebabkan oleh panas. Saat ini, banyak bahan bangunan dan peralatan rumah tangga yang mudah terbakar mengeluarkan asap dan gas berbahaya, dan sebagian besar menyebabkan korban kebakaran akibat menghirup asap. Menurut sudut pandang yang berbeda, perubahan gaya hidup sepanjang waktu, seperti penggunaan bahan pelapis pada peralatan rumah tangga, mungkin lebih signifikan dibandingkan meningkatnya korban kebakaran jika menyangkut bahan bangunan kontemporer. Meskipun tidak menyebabkan luka bakar, menghirup asap dapat menyebabkan penyakit pernafasan dan kesulitan pernafasan.⁸

Toksisitas akut selama kebakaran dapat menimbulkan efek jangka panjang dan mengganggu atau menghalangi seseorang untuk keluar karena ancaman berbagai racun yang dihasilkan oleh pembakaran. Ketika sesuatu terbakar atau mengalami pirolisis, campuran gas dan partikel cair dan padat dilepaskan ke atmosfer, menghasilkan asap. Suatu zat terurai secara termal untuk menghasilkan berbagai bahan kimia. Pembakaran berbagai bahan telah menghasilkan identifikasi lebih dari 100 senyawa. Masalah bahan sintetis, yang dapat menghasilkan produk pembakaran dengan toksisitas unik atau sangat berbahaya, juga disebabkan oleh meningkatnya jenis bahan yang digunakan di rumah dan bangunan.⁸

Sel manusia dapat mengalami perubahan akibat produk pembakaran, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tentang efek berbahaya dari berbagai produk pembakaran pada sel manusia dan temuan toksisitas in vitro.⁸

Tabel II.2. Efek toksisitas berbagai senyawa.

Toksikan	Sumber	Efek Toksisitas	Konsentrasi mematikan - 10 menit (ppm)
Hidrogen sianida (HCN)	Dari pembakaran wol, sutra, poliokrilonitril (polyacrylonitrile), nilon, poliuretran, dan kertas	Gangguan pernapasan	350
Nitrogen dioksida (NO ₂) dan oksida nitrogen lainnya	Diproduksi dalam jumlah yang besar dari nitrat selulosa dan seluloid	Iritasi pada paru-paru dan kematian mendadak	>200
Sulfur dioksida (SO ₂)	Berasal dari material yang mengandung sulfur	Iritasi berat	>500

Sumber: Lestari et. al (2021).

Konsentrasi oksigen dalam keadaan atmosfer normal adalah 21%. Selama proses pembakaran, oksigen terpakai sehingga kadar oksigen menurun. Tabel II.3 menyajikan beberapa gejala yang terkait dengan kurangnya oksigen. Saat konsentrasi oksigen turun di 21% jadi 17%, koordinasi motorik terpengaruh.⁸

Tabel II.3. Konsentrasi oksigen dan gejala yang ditimbulkan.

Konsentrasi Oksigen (%)	Efek Patologis Akut
16–21 (normal)	Tidak ada simtom atau gejala
12–16	Takipnea (<i>tachypnea</i>), takikardia (<i>tachycardia</i>), inkoordinasi sistem otot
10–12	Hipoksia; kebingungan, lelah, pusing

6–10	Hipoksia dan menurunnya saturasi oksigen; <i>nausea</i> , muntah-muntah, <i>lethargy</i> , tidak sadar
<6	Kejang-kejang, <i>apnea</i> , gagal jantung

Sumber: Lestari et. al (2021).

Partikulat dapat menghalangi kemampuan seseorang untuk mengungsi atau menerima bantuan darurat karena mengiritasi mata, mengganggu penglihatan, dan mengganggu saluran pernapasan bagian atas. Endapan partikulat, yang terdiri dari partikel karbon, hidrokarbon, dan jelaga, merupakan hasil pembakaran molekul organik yang tidak sempurna. Selain gangguan saluran pernafasan dan kanker, jelaga juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap mortalitas dan morbiditas kasus kebakaran. Telah diketahui bahwa partikulat dapat meningkatkan toksisitas zat yang ada selama pembakaran.⁸

Terdapat pelbagai produk hasil pembakaran yang dapat terkondensasi dan terabsorpsi pada partikel jelaga yang kemudian ditransportasikan bersama asap ke dalam tubuh. Senyawa HCl merupakan salah satu contoh senyawaan yang ditransportasikan ke dalam paru-paru. Radikal bebas juga merupakan perhatian utama karena reaktivitasnya yang tinggi dalam periode waktu yang pendek. Partikel dengan ukuran 5–10 μm terdeposit pada saluran pernapasan atas, sementara partikel dengan ukuran lebih kecil akan terpenetrasi ke dalam cavities sistem pernapasan yang lebih bawah.⁸

Partikulat, uap, radikal bebas, dan campuran kompleks lainnya yang dapat menimbulkan kondisi beracun dan berbahaya ditemukan dalam asap dan limbah api. Tergantung pada jenis bahan yang dibakar, terdapat senyawa berbeda, seperti fluor, brom, atau belerang. Terdiri dari interaksi aditif, sinergis, dan antagonistik,

campuran kompleks produk pembakaran merupakan sumber dari banyak interaksi toksisitas dan kombinasinya. Kombinasi toksisitas antara karbon monoksida dan karbon dioksida bisa meningkatkan tingkat asidosis lebih daripada paparan gas tunggal sehingga menyebabkan efek toksik yang lebih tinggi.⁸

B. Konsep Kegawatdaruratan

Keadaan darurat adalah ketika nyawa korban dalam bahaya dan harus segera diselamatkan melalui pertolongan medis atau bantuan lainnya. Tubuh manusia terdiri dari beberapa organ yang masing-masing tersusun atas sel. Oksigen dalam jumlah yang cukup diperlukan agar sel-sel tubuh dapat bertahan hidup. Jika tidak ada oksigen, sel-sel ini dapat binasa. Kematian datang dalam dua jenis, kematian biologis dan kematian klinis. Meskipun kerusakan sel otak adalah tanda pertama kematian biologis, henti napas dan jantung adalah tanda kematian klinis.²⁸

Filosofi penanganan Bagi pasien dalam kondisi gawat darurat, waktu sangat berharga karena bisa menyelamatkan nyawa. Hal ini menggambarkan pentingnya setiap tindakan yang dilakukan di unit gawat darurat haruslah efektif dan efisien karena pasien dapat kehilangan nyawa dalam hitungan menit. Kehilangan napas selama 2-3 menit terhadap manusia bisa menyebabkan kematian yang mendadak.²⁹

Kecepatan pasien darurat menerima bantuan merupakan tanda seberapa baik pelayanan medis mereka berjalan. Efektivitas waktu tanggap, atau biasa disebut dengan waktu tanggap (response time), sangat bergantung pada seberapa cepat dan efektif bantuan diberikan untuk menyelamatkan nyawa atau menghindari kerusakan akibat kejadian saat dibawa ke rumah sakit.²⁹

C. Luka Bakar

Luka bakar, juga dikenal sebagai kontusio, adalah cedera pada kulit dan jaringan di bawahnya yang disebabkan oleh paparan sumber panas termasuk api, air dan minyak panas, listrik, bahan kimia, atau radiasi. Kontak langsung atau tidak langsung antara permukaan tubuh dan panas dapat mengakibatkan luka bakar. Pertolongan pertama diperlukan untuk lebih dari 2% luka bakar. Cedera bakar adalah kegawatdaruratan kesehatan yang umum terjadi dalam masyarakat. Lingkungan perumahan dengan kepadatan tinggi, rumah-rumah dengan bahan bakar di dalamnya, dan situasi serupa lainnya menempatkan masyarakat pada risiko yang lebih besar terhadap terjadinya kebakaran. Selain menimbulkan banyak dampak sosial, ekonomi, dan psikologis, kebakaran juga dapat menimbulkan akibat yang mematikan. Luka bakar bisa menimbulkan berbagai dampak, seperti kelainan pada keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh, nyeri dan rasa tidak nyaman di sekitar cedera, sesak napas akibat menghirup udara panas dalam jangka waktu lama, masalah pergerakan sendi akibat luka, infeksi luka, perubahan harga diri akibat bekas luka atau luka, dan bahkan kematian jika perhatian medis segera tidak diterima.⁹

Cedera bakar, yang dikelompokkan berdasarkan kedalamannya menjadi derajat I, II, serta derajat III. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya luka bakar derajat II meliputi paparan air panas, kontak dengan api, dan terkena minyak panas selama kegiatan memasak. Proses penyembuhan luka bakar derajat II melibatkan tiga tahap, yakni tahap inflamasi, tahap proliferasi, dan tahap

remodeling.¹⁰ World Health Organization (WHO) diperkirakan terdapat 195.000 kematian setiap tahun yang disebabkan oleh luka bakar.⁵

1. Luka bakar derajat I

Luka bakar derajat satu adalah jenis cedera bakar yang bersifat superfisial dan hanya menyebabkan kerusakan pada lapisan epidermis. Ada eritema serta edema yang menyakitkan di kulit yang mengalami cedera bakar. Nyeri berkurang setelah 12-24 jam, luka bakar tingkat pertama sembuh dengan deskuamasi 1 minggu kemudian; tidak meninggalkan bekas luka apapun. *Sunburns* dianggap sebagai luka bakar tingkat pertama. Krim analgesik topikal dapat diterapkan sebagai pengobatan simtomatik.¹¹

2. Luka bakar derajat II

Luka bakar derajat II menyebabkan kulit melepuh, kemerahan, serta mengelupas di area tertentu, serta kerusakan pada epidermis dan sebagian dermis. Luka bakar tingkat II bisa pulih dalam tujuh hingga dua puluh hari dengan perawatan yang tepat. Luka bakar derajat dua merupakan jenis cedera bakar yang paling sering terjadi. Luka bakar derajat dua merupakan 46,7% dari seluruh cedera bakar di Indonesia, menjadikannya jenis luka bakar yang paling banyak terjadi. Kontak kulit secara langsung maupun tidak langsung dengan permukaan yang panas, seperti air atau benda padat, nyala api pada pakaian, paparan bahan kimia langsung, atau sinar UV, adalah penyebab terjadinya cedera bakar derajat dua.¹²

3. Luka bakar derajat III

Insiden cedera bakar derajat III diduga kurang umum daripada cedera bakar derajat lainnya. Meskipun kejadiannya lebih jarang, cedera bakar derajat III dapat menghasilkan tingkat morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi. Pada cedera bakar derajat III, seluruh epidermis dan lapisan dermis beserta jaringan di bawahnya mengalami destruksi total. Warna luka bakar bervariasi, mulai dari putih hingga merah, coklat, atau hitam. Area yang terbakar tidak menimbulkan rasa sakit karena serat sarafnya telah rusak. Ciri khas luka bakar derajat III adalah keberadaan eschar, yaitu lapisan sel kulit mati yang mengelupas dan melapisi jaringan cedera.¹³

Selain menentukan penyebab luka bakar, sangat perlu untuk melakukan klasifikasi luka berdasarkan tingkat keparahan, kedalaman serta ukurannya. Cedera bakar yang merugikan lapisan kulit paling luar (epidermis saja) dapat dikategorikan sebagai cedera bakar *superficial* (derajat pertama) (gambar II.1), kulit menjadi merah dan nyeri yang dialami terbatas durasinya. Luka bakar *superficial partial-thickness* (derajat dua) (sebelumnya diidentifikasi sebagai cedera bakar 2A) terasa nyeri, membutuhkan pembalutan serta perawatan cedera, dan dapat meninggalkan bekas cedera, namun tidak membutuhkan tindakan pembedahan. Luka bakar *superficial partial-thickness* (derajat kedua) tidak begitu nyeri karena sebagian reseptor nyeri terpengaruh, lebih kering, membutuhkan tindakan pembedahan, serta akan meninggalkan bekas cedera.¹⁴

Cedera bakar *full-thickness* (derajat ketiga) menyebar melalui lapisan kulit bagian dalam dan seringkali tidak menimbulkan rasa sakit karena kerusakan

pada ujung saraf, serta memerlukan perlindungan agar tidak terinfeksi. Terakhir, cedera bakar derajat empat melibatkan cedera pada jaringan yang lebih dalam, seperti otot dan tulang, sering menghitam dan umumnya menyebabkan kehilangan sebagian area yang terbakar. Meskipun cedera bakar *superficial partial-thickness* dan *superficial* biasanya sembuh tanpa intervensi bedah, luka bakar yang lebih parah memerlukan penanganan yang hati-hati, termasuk pembalut antimikroba topikal dan/atau pembedahan. Luka bakar diklasifikasikan sebagai minor atau mayor. Cedera bakar kecil biasanya merupakan cedera bakar yang mencakup 10% TBSA pada pasien lanjut usia, >20% TBSA terhadap individu dewasa, serta >30% TBSA terhadap anak-anak. Bersamaan dengan luka pada kulit, luka bakar dapat disertai dengan menghirup asap atau trauma fisik lainnya pada organ lain.¹⁴



Gambar II.1. Jenis-jenis luka bakar

Kedalaman luka bakar merupakan faktor penting dalam menilai kebutuhan perawatan pasien dan, khususnya, kebutuhan bedah; secara umum, semakin dalam

luka bakar, semakin banyak tantangan untuk mendapatkan hasil bekas luka yang baik. Luka bakar tingkat pertama (ketebalan superfisial, hanya mempengaruhi epidermis) biasanya tidak berbahaya, sangat nyeri, sembuh tanpa jaringan parut, dan tidak memerlukan pembedahan. Luka bakar yang meluas ke lapisan kulit di bawahnya (dermis) diklasifikasikan sebagai *partial-thickness* atau derajat dua; luka bakar ini sering membentuk lepuh yang menyakitkan. Luka bakar ini berkisar dari *superficial partial-thickness*, yang homogen, lembab, hiperemik dan pucat, hingga *deep partial-thickness*, yang kurang terasa, lebih kering, mungkin memiliki pola retikuler hingga eritema dan tidak pucat. Luka bakar derajat tiga (*partial-thickness*) dan derajat empat membutuhkan pembedahan dan, secara paradoks, biasanya muncul tanpa rasa sakit.¹⁴

D. Penanganan Korban Kebakaran

1. Penanganan gawat darurat

a. Primary survey

- 1). *Airway* : Penanganan saluran napas dan manajemen cedera pada tulang leher.
- 2). *Breathing* : Proses pernafasan serta ventilasi.
- 3). *Circulation* : Pengaturan sirkulasi termasuk pengendalian pendarahan.
- 4). *Disability* : Keadaan neurogenik.
- 5). *Exposure* : Paparan dan pengelolaan lingkungan.³²

b. *Secondary survey*

Pemeriksaan sekunder dilakukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan teliti pada semua bagian tubuh pasien, baik bagian depan maupun belakang. Tujuan dari pemeriksaan sekunder adalah untuk menemukan cedera tambahan yang mungkin belum terdeteksi pada saat pemeriksaan awal. Pada tahap pemeriksaan sekunder ini, dijalankan pemeriksaan menyeluruh mulai dari *head to toe*.³⁰

2. Pertolongan pertama luka bakar menurut WHO:

- a. Langkah awal yang perlu diambil adalah menghentikan proses pembakaran dengan melepas pakaian dan mengairi luka bakar.
- b. Aliri dengan air dingin upaya mengurangi suhu pada luka bakar, jangan mengoleskan minyak, pasta gigi, dan bumbu dapur ke area kulit yang terkena luka bakar.
- c. Pada luka bakar kimia, hilangkan atau cairkan bahan kimia dengan mengairi dengan volume air yang besar.
- d. Segera bawa pasien ke fasilitas perawatan medis terdekat yang sesuai.³¹

E. Pemadam Kebakaran

Petugas pemadam kebakaran, yang dikenal juga dengan istilah Branwir (berasal dari bahasa Belanda, Brandweer), dan PMK (Pasukan Mencegah Kebakaran), adalah personel yang telah dilatih dan mempunyai tugas untuk

menangani situasi kebakaran. Dinas pemadam kebakaran atau BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) adalah lembaga pelaksana pemerintah yang ditugaskan untuk melaksanakan berbagai tugas terkait penanganan kebakaran dan bencana. Mereka juga tergolong dalam dinas gawat darurat atau rescue (penyelamatan), seperti Badan Search and Rescue Nasional (BASARNAS).¹⁵

Petugas pemadam kebakaran adalah petugas atau layanan berwenang yang berkewajiban untuk memadamkan api. Petugas pemadam kebakaran mendapat pelatihan tambahan untuk menyelamatkan korban bangunan runtuh, kecelakaan mobil, dan bencana lain selain korban kebakaran. Pemerintah membentuk pemadam kebakaran sebagai badan pelaksana, dan bertugas melaksanakan tanggung jawab layanan darurat terkait masalah kebakaran. Untuk melaksanakan tugasnya, petugas pemadam kebakaran mengenakan pakaian yang tahan panas atau api, serta helm dan sepatu bot atau sepatu khusus. Slogan pemadam kebakaran adalah "Jangan pernah pulang sebelum padam," dan peringkatnya mirip dengan unit militer. Pencegahan kebakaran adalah tugas utama pemadam kebakaran.¹⁵

Bekerja di pemadam kebakaran mempunyai risiko penyakit dan cedera akibat kerja yang signifikan, yang bisa menyebabkan cacat permanen atau bahkan kematian. Karena lingkungan kerja bisa berbahaya selama keadaan darurat dan kejadian tak terduga, dan karena petugas pemadam kebakaran tidak selalu siap menghadapi kemungkinan terburuk, maka perlu diberikan pelatihan, pengetahuan, serta peralatan pelindung diri untuk melindungi mereka dari risiko dan bahaya yang terkait. dengan pekerjaan mereka. UU pemadam kebakaran tahun 1947

memberikan wewenang luas kepada petugas pemadam kebakaran untuk memadamkan api. Tindakan ini juga memberikan hak kepada petugas pemadam kebakaran untuk memasuki gedung jika mereka dicurigai berada dalam bahaya dan mengamankan agar petugas pemadam kebakaran bekerja secara efektif dan metodis untuk memastikan pasokan air yang memadai untuk memadamkan api yang menyala.¹⁵

1. Penanggulangan Korban Kebakaran

Untuk membatasi kerugian akibat bencana kebakaran, reaksi darurat kebakaran mengacu pada tindakan bertindak cepat ketika bencana terjadi. Karena ada lima kelas kebakaran yang biasanya diklasifikasikan, salah satu cara untuk merespons keadaan darurat kebakaran adalah dengan menentukan kelas kebakaran tersebut. Ini harus dilakukan agar bersiap menghadapi keadaan darurat:¹⁶

- a) Menyusun peralatan darurat seperti APAR dan *sirine*, kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), rute evakuasi dan tempat pertemuan yang sesuai dengan fungsi dan maksudnya.
- b) Menyusun prosedur respons dalam situasi darurat.
- c) Menyusun tim respons darurat.
- d) Melakukan pemeriksaan secara rutin terhadap perlengkapan darurat tersebut.
- e) Melakukan program pelatihan dan simulasi untuk situasi darurat.

2. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Petugas Pemadam Kebakaran Terhadap Kegawatdaruratan Korban Kebakaran

Salah satu metode perlindungan masyarakat adalah manajemen bencana kebakaran. Masyarakat dan pemerintah berbagi tanggung jawab dalam penanganan bencana kebakaran. Oleh karena itu, hal ini tidak dapat dikaitkan dengan satu pihak saja. Oleh sebab itu, UPT (Unit Pelaksana Teknis) pemadam kebakaran harus senantiasa siap memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat.¹⁵

Terdapat temuan penelitian tentang kesiapsiagaan berdasarkan tinjauan literatur dalam berbagai penelitian. Pengetahuan, sikap, persepsi, dan fasilitas keselamatan kebakaran merupakan elemen yang berkontribusi terhadap kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.¹⁷ Hasil penelitian Fitriani et al secara keseluruhan menyatakan bahwa terdapat korelasi antara perilaku dan kesiapsiagaan tanggap darurat terhadap kebakaran. Ada berbagai faktor yang memengaruhi perilaku tersebut, termasuk tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, partisipasi dalam pelatihan dan simulasi, ketersediaan sarana proteksi kebakaran, serta pengawasan yang dijalankan petugas pada respons darurat kebakaran.

Komponen terpenting dan rahasia persiapan adalah mengetahui. Sikap dan pemahaman masyarakat mengenai perlunya kesiapsiagaan menghadapi bencana biasanya dipengaruhi oleh pengetahuan mereka. Anggota pemadam kebakaran kini berkewajiban untuk merespons situasi darurat, yang dapat terjadi di mana saja, kapan saja, yang melibatkan kebakaran. Landasan yang kuat dalam pertolongan pertama diperlukan karena sebagian besar kematian dalam penegakan hukum disebabkan oleh ketidaktahuan atau ketidakmampuan petugas dalam merawat

korban. Petugas pemadam kebakaran adalah anggota penting dari setiap komunitas yang mengalami bencana, bukan hanya bencana yang melibatkan kebakaran. Pasalnya, korban kebakaran sering tersengat listrik yang berujung pada serangan jantung. Oleh sebab itu, petugas pemadam kebakaran perlu memiliki keahlian tingkat tinggi untuk membantu korban yang tidak sadarkan diri. Keterampilan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan dan latihan. Ketika petugas menunjukkan ciri-ciri termasuk reaksi motorik, gerakan terampil yang terkoordinasi, dan pola respons, mereka dianggap terampil dalam membantu korban. Kesiediaan membantu masyarakat diyakini akan membawa manfaat.¹⁸

Penelitian yang dilakukan Susanto & Wahyuni mengenai dampak tingkat pengetahuan pada kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di Kota Malang menunjukkan hasil yang bervariasi. Responden yang mempunyai pengetahuan yang memadai mempunyai tingkat kesiapsiagaan yang baik juga. Tingkat kesiapan pemahaman masyarakat meningkat seiring dengan tingkat pendidikan. Terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, hal ini ditunjukkan dengan pengujian pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kesiapan bencana kebakaran diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p = 0,05$). Selain itu, bisa dikatakan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penghindaran bencana yang lebih tinggi, sedangkan tingkat pengetahuan yang lebih rendah menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih rendah.

Pada riset yang dijalankan oleh Asiri pada Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Buton diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kendala utama yang dijalankan oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Buton dalam upaya mitigasi

bencana kebakaran adalah kurangnya pelaksanaan pendidikan dan pelatihan secara teratur bagi petugas pemadam kebakaran. Ini bermaksud guna menaikkan kapasitas mereka dalam mengatasi bencana kebakaran, kurangnya personil damkar yang memiliki kemampuan teknis serta keterbatasan anggaran menghambat Dinas Pemadam Kebakaran untuk mengambil langkah progresif, seperti menyertakan personel lapangan dalam program pendidikan serta pelatihan.

Feber & Muchlis dalam penelitiannya mengenai kinerja petugas pemadam kebakaran Kabupaten Bulungan menyebutkan pengetahuan yang dipunyai oleh petugas pemadam kebakaran dalam mengatasi kebakaran akan mendukung efektivitas kerja. Pengetahuan ini dapat berupa pemahaman dalam pemanfaatan peralatan dan perlengkapan pemadam kebakaran. Petugas pemadam kebakaran sangat berpengetahuan, terutama dalam hal penyelamatan diri. Misalnya, ketika memadamkan api, anggota staf perlu menyadari bahwa asaplah yang menyebabkan individu menjadi cemas dan tidak dapat bernapas. Tutupi mulut dan hidung Anda dengan kain lembab saat Anda merangkak atau berenang di bawah. Keluarlah melalui jendela atau pintu terdekat dan pergilah ke tempat yang aman. Pastikan pintu dapat dibuka dengan mudah jika terjadi keadaan darurat dan jika Anda perlu melewati jendela. Pastikan Anda menutupi tubuh Anda dengan selimut besar dan basah jika Anda terjebak dalam api. Jika tidak ada jalan keluar dari kobaran api, hal ini hanya dilakukan sebagai upaya terakhir.

Feber & Muchlis menjabarkan beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan efektivitas kerja Pemadam Kebakaran sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan Pembinaan

Program ini bertujuan untuk menyediakan alat yang dibutuhkan petugas pemadam kebakaran untuk mencegah dan mengendalikan kebakaran, menjaga properti dan kehidupan manusia, memberikan pelatihan untuk merespons keadaan darurat masyarakat, dan memberikan instruksi dalam penggunaan alat dan perlengkapan pemadam kebakaran. Agar staf dapat diandalkan, berpengetahuan luas dalam menangani situasi kebakaran, dan efisien dalam pekerjaannya, dilakukan kegiatan pembinaan.

2) Pemantauan

Komandan pemadam kebakaran mengawasi bawahannya dan petugas pemadam kebakaran itu sendiri, sementara petugas pemadam kebakaran sendiri mengawasi potensi kebakaran yang membahayakan. Peninjauan ini dilakukan untuk memastikan petugas pemadam kebakaran selalu siap melayani masyarakat.

3) Fasilitas

Untuk dapat memberikan tingkat layanan terbaik kepada masyarakat, pemadam kebakaran perlu terorganisir dengan baik, dilengkapi dengan baik, dan didukung oleh infrastruktur. APD yang dikenakan petugas pemadam kebakaran dan mesin penyedot air merupakan dua contoh sarana dan prasarana yang harus ada dan lengkap dalam rangka penanganan kebakaran. Keterlambatan pengisian tangki air mobil dapat menghambat upaya pemadaman api di lokasi jika alat penyedot air tidak berfungsi secara otomatis. Untuk mengurangi paparan api selama pemadaman api, alat pelindung diri (APD) harus digunakan.

4) Koordinasi

Sinkronisasi dan koordinasi dengan bidang dan kelompok kerja terkait lainnya. Agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan sesuai dengan proses yang telah ditetapkan, koordinasi sangatlah penting. Karena kolaborasi ini, pemadam kebakaran harus selalu siap memberikan layanan berkualitas tinggi kepada masyarakat.

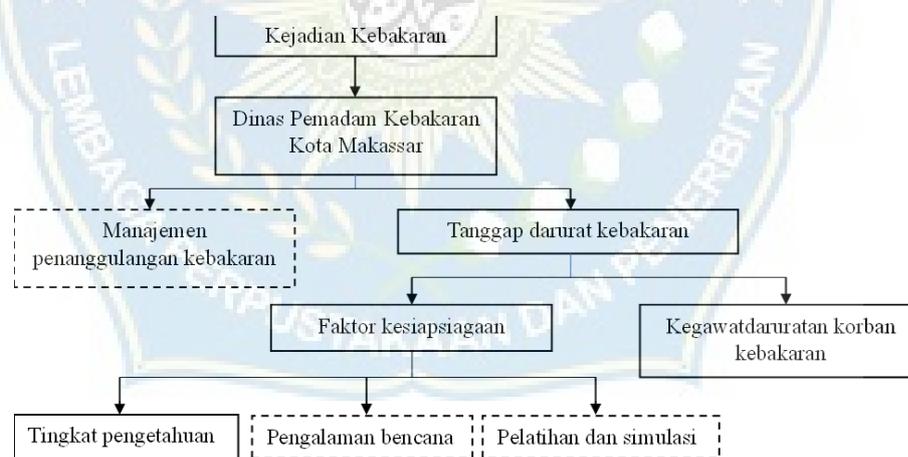
5) Penanggulangan Masalah Kebakaran

Penetapan kebijakan teknis, pembuatan pedoman dan arahan teknis, memberikan panduan, pemantauan, pengontrolan, dan fasilitasi, serta koordinasi pelaksanaan pelayanan di bidang penanganan masalah kebakaran, seperti peningkatan tenaga kerja serta pendidikan pemadam kebakaran di samping operasi pemadaman kebakaran, semuanya bagian dari kewajiban penanganan masalah kebakaran pemadam kebakaran.

Selain itu, penelitian Maulina & Nastiti tentang pengaruh pelatihan terhadap petugas pemadam kebakaran menunjukkan bahwa pelatihan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap performa petugas. Ini berarti bahwa semakin efektif pelatihan yang diterima oleh petugas Barisan Pemadam Kebakaran, semakin meningkat pula kinerja mereka. Temuan ini sejalan dengan hipotesis yang menyiratkan bahwa program pelatihan kerja mempunyai dampak pada performa anggota. Petugas Barisan Pemadam Kebakaran yang memiliki keahlian dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas dan pekerjaan yang dijalankannya, sehingga pelaksanaan tugas dan pekerjaan

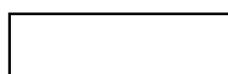
dapat dilakukan secara optimal, dan kinerjanya akan meningkat seiring dengan hal tersebut. Ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Ma'romah 2020 yang menyatakan bahwa untuk mencapai tenaga operasional pemadaman yang berkualitas, diperlukan pengembangan kapasitas sumber daya manusia sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 62 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Minimal, khususnya pada Pasal 7 ayat (2) yang membahas Pengembangan Kapasitas. Disampaikan bahwa fasilitas pengembangan kapasitas mencakup memberikan informasi umum, petunjuk teknis, bimbingan teknis, dan program pendidikan serta pelatihan.

F. Kerangka Teori

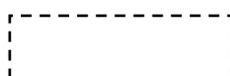


Bagan II.1.Kerangka Teori

Keterangan :



: Diteliti



: Tidak diteliti

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep

Variabel adalah konsep yang memiliki nilai bervariasi.²² Penelitian ini terdiri atas variabel independen (bebas), yakni variabel yang dapat dimanipulasi, dan variabel dependen (terikat) yakni variabel yang tidak dapat dimanipulasi atau dianggap konstan.



Bagan III.1.Kerangka Konsep

B. Definisi Operasional Dan Kriteria Objektif

1. Tingkat Pengetahuan

Pemahaman menjadi elemen pokok dan menjadi kunci guna kesiapan.

Pemahaman yang dimiliki umumnya bisa memberi dampak pandangan serta kepedulian komunitas guna mempersiapkan diri juga waspada dalam mengantisipasi bencana.¹⁸

➤ Alat ukur : kuisisioner

➤ Kriteria objektif :

Baik : 80-100 %

Cukup : 60-79 %

Rendah : < 60 %

➤ Skala ukur : ordinal

2. Penanganan terhadap kegawatdaruratan korban kebakaran merupakan Tindakan petugas Pemadam Kebakaran Makassar dalam menangani kasus kegawatdaruratan.

➤ Alat ukur: kuisisioner

➤ Kriteria objektif:

Baik: 80-100 %

Cukup: 60-79 %

Rendah: < 60 %

➤ Skala ukur: ordinal

C. Hipotesis

Hipotesis ialah asumsi sementara tunggal yang dimanfaatkan guna merumuskan teori/eksperimen serta diuji.²³ Hipotesis diperlukan guna menjawab pertanyaan studi, sehingga menjadi pedoman pengumpulan informasi.²⁴ Sementara asumsi pada riset ini yaitu :

H₁ : Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan pada korban Kebakaran pada Pemadam Kebakaran Kota Makassar.

H₀ : Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan pada korban Kebakaran pada Pemadam Kebakaran Kota Makassar.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Petugas Pemadam Kebakaran Kota Makassar menjadi objek pada riset ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah riset observasional dengan langkah potong lintang (cross-sectional). Dengan tujuan untuk menilai tingkat pemahaman petugas Pemadam Kebakaran Kota Makassar dalam menangani kasus kegawatdaruratan pada kejadian kebakaran.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Riset dijalankan di Kantor Pemadam Kebakaran Kota Makassar. Yang terletak di Jl. DR. Ratulangi No.11, Mamajang Dalam, Kec. Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai Desember 2023.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Langkah pengumpulan data sampel dengan memanfaatkan teknik pemilihan acak sederhana, di mana sampel dipilih menurut kriteria inklusi serta

eksklusi. Data-data dalam penelitian diperoleh dari distribusi kuesioner terhadap para karyawan Pemadam Kebakaran Kota Makassar.

1) Populasi

Populasi dalam riset ini merupakan petugas Pemadam Kebakaran Kota Makassar.

2) Sampel

Subjek penelitian ini yakni berupa yang berikut.

Kriteria Inklusi

- a) Petugas Pemadam Kebakaran Kota Makassar.
- b) Petugas Pemadam Kebakaran yang bersedia menjadi responden.

Kriteria Eksklusi

- a) Petugas Pemadam Kebakaran yang tidak sempat hadir dalam penelitian.

3) Pengolahan Data

n = sampel

N = populasi

e = *margin of error*

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{500}{1 + (500)(0.15)^2}$$

$$n = \frac{500}{1 + (500)(0.0225)}$$

$$n = \frac{500}{1 + 11.25}$$

$$n = \frac{500}{12.25}$$

$$n = 40.8163265$$

$$n = 41 \text{ orang}$$

Menurut perhitungan di atas dapat disimpulkan minimal contoh yang diperoleh pada riset ini yakni sebanyak 41 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Jenis Data

Jenis informasi yang digunakan pada riset yaitu memanfaatkan informasi langsung. Informasi langsung didefinisikan sebagai data yang didapatkan langsung diambil dari sumber data penelitian responden.²⁵

2) Sumber Data

Dalam riset ini, data diperoleh dari materi, survey lapangan, serta jawaban yang diberikan oleh responden.

3) Instrumen Pengumpulan Data

Alat yang dimanfaatkan pada riset ini yaitu angket yang dibagikan ke petugas Pemadam Kebakaran Kota Makassar.

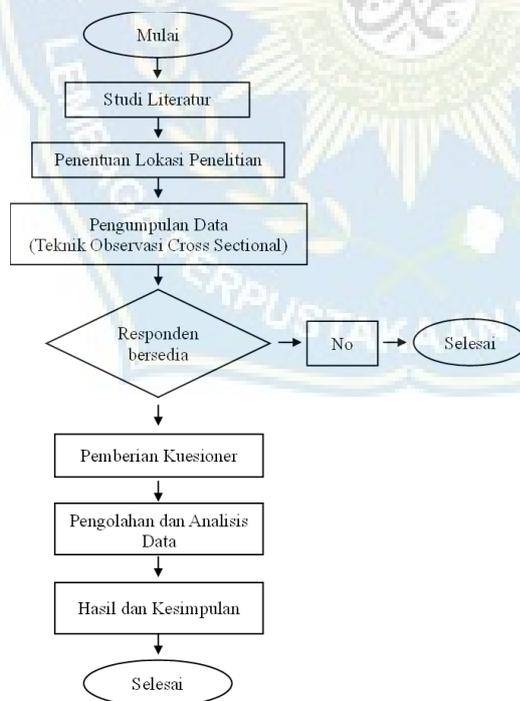
4) Prosedur Pengumpulan Data

Metode riset ini melibatkan distribusi kuesioner pada responden yang sudah dipilih berdasarkan kriteria inklusi serta eksklusi, kemudian semua jawaban harus dikumpulkan untuk dilaksanakan analisa dan pengolahan data untuk memperoleh hasil dan kesimpulan dari setiap indikator pada kuesioner yang telah dibagikan.

F. Teknik Analisis Data

Informasi yang telah terhimpun akan dicatat dan diproses memanfaatkan program SPSS. Data bivariat diolah dengan memanfaatkan pengujian *Chi-Square*. Penganalisisan Bivariat dilaksanakan pada 2 instrumen yang diperkirakan memiliki kaitan/asosiasi. Temuan pada pengujian ini dapat diambil kesimpulan adanya hubungan bermakna jika $p < 0,005$ mengartikan H_0 tidak diterima serta H_a diterima. Keterkaitan tidak memiliki arti disimpulkan apabila $p > 0,005$ mengartikan H_0 diterima serta H_a tidak diterima.

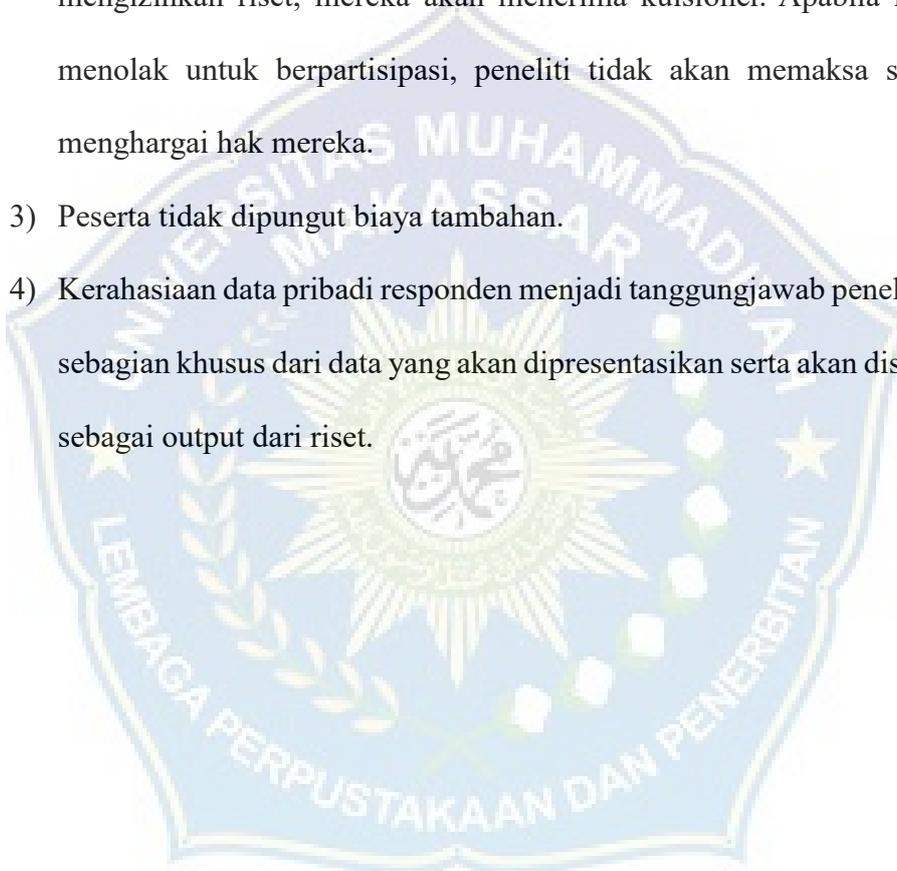
G. Alur Penelitian



Bagan IV.1 Alur Penelitian

H. Etika Penulisan

- 1) Menyampaikan surat pernyataan yang dialamatkan kepada Pimpinan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Makassar sebagai permintaan izin untuk melaksanakan penelitian.
- 2) Peneliti menguraikan tujuan serta maksud dari riset. Apabila responden mengizinkan riset, mereka akan menerima kuisisioner. Apabila responden menolak untuk berpartisipasi, peneliti tidak akan memaksa serta tetap menghargai hak mereka.
- 3) Peserta tidak dipungut biaya tambahan.
- 4) Kerahasiaan data pribadi responden menjadi tanggungjawab peneliti. Hanya sebagian khusus dari data yang akan dipresentasikan serta akan disampaikan sebagai output dari riset.



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Populasi/Sampel

Di rentang waktu dari bulan September sampai Desember 2023, telah dilaksanakan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran pada pemadam kebakaran Kota Makassar. Adapun contoh di riset ini telah mencukupi standar inklusi serta eksklusi. Jumlah sampel yang memenuhi adalah 60 orang.

B. Gambaran Umum Lokasi

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Kantor Pemadam Kebakaran Kota Makassar. yang terletak di Jl. DR. Ratulangi No.11, Mamajang Dalam, Kec. Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

C. Analisis Univariat dan Analisis Bivariat

Pada riset ini dilaksanakan pada petugas pemadam kebakaran Kota Makassar. Informasi yang diperoleh berasal dari informasi awal dengan memanfaatkan kuisisioner yang berisi kompetensi dalam hal pengetahuan dan penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran pada pemadam kebakaran. Kuisisioner penelitian ini dibagikan pada bulan Desember 2023 dan memperoleh sampel sebanyak 60 responden. Adapun hasil penelitian yang telah diolah disajikan dalam tabel sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Tabel V.1. Distribusi dan presentase variabel pengetahuan

PENGETAHUAN			
	Kategori	Frequency	Percent
Valid	Rendah	5	8.3
	Cukup	8	13.3
	Baik	47	78.3
	Total	60	100.0

Sumber: Data Primer 2023

Berlandaskan data pada tabel V.1, gambaran distribusi variabel pengetahuan menunjukkan mayoritas partisipan yang disurvei memiliki tingkat pemahaman yang positif yaitu sebanyak 47 responden (78,3%), sedangkan sisanya yakni sebanyak 8 responden (13,3%) mempunyai pemahaman cukup, serta 5 partisipan (8,3%) mempunyai pemahaman rendah. Dapat disimpulkan pada aspek pengetahuan, secara umum pemadam kebakaran Kota Makassar memiliki pengetahuan yang baik dalam memberikan penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran.

Tabel V.2. Distribusi dan presentase variabel penanganan

PENANGANAN			
	Kategori	Frequency	Percent
Valid	Rendah	6	10.0
	Cukup	11	18.3
	Baik	43	71.7
	Total	60	100.0

Sumber: Data Primer 2023

Berlandaskan data pada tabel V.2, gambaran distribusi variabel penanganan menjelaskan mayoritas dari partisipan yang mempunyai tingkat penanganan bagus sebanyak 43 orang (71,7%), sedangkan sisanya yakni sebanyak 11 orang (18,3%) memiliki tingkat penanganan cukup, dan 6 orang (10,0%) memiliki tingkat pengetahuan rendah.

2. Analisis Bivariat

Tabel V.3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Kebakaran Pada Pemadam Kebakaran Kota Makassar

		PENANGANAN			TOTAL	<i>p-value</i>
		Rendah	Cukup	Baik		
PENGETAHUAN	Rendah	3 (60,0%)	1 (20,0%)	1 (20,0%)	5	0,000
	Cukup	2 (25,0%)	5 (62,5%)	1 (12,5%)	8	
	Baik	1 (2,1%)	5 (10,6%)	41 (87,2%)	47	
TOTAL		6	11	43	60	

Sumber: Data Primer 2023

Berlandaskan informasi tersebut, memperoleh partisipan terbanyak adalah responden dengan memiliki pengetahuan baik dan penanganan yang baik sebanyak 41 responden (87,2%), diikuti oleh partisipan yang mempunyai pemahaman bagus serta penanganan cukup sejumlah 5 partisipan (10,6%), serta partisipan yang mempunyai pemahaman cukup dengan penanganan cukup sebanyak 5 responden (62,5%).

Hasil analisa memanfaatkan pengujian *chi-square test* mendapati skor *p-value* sejumlah $0,000 < 0,005$. Maka dari itu, bisa ditarik hasil akhir yaitu terdapat keterkaitan antara tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran pada pemadam kebakaran Kota Makassar.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada September – Desember 2023, dengan responden merupakan pemadam kebakaran Kota Makassar yang sudah memenuhi syarat penyertaan dan pengecualian dengan sampel yang berjumlah 60 orang. Para responden diminta guna melengkapi kuesioner yang berisikan beberapa pernyataan mengenai pengetahuan serta juga penanganan yang diberikan pada saat kegawatdaruratan terutama pada korban kebakaran.

Upaya untuk mengatasi bencana kebakaran merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap masyarakat. Menanggulangi bencana kebakaran adalah kewajiban bersama antara pemerintah serta masyarakat. Oleh sebab itu, tidak bisa ditempatkan pada satu pihak saja. Ini membutuhkan unit pemadam kebakaran sebagai bagian dari pelayanan publik yang harus selalu siap dan mampu memberikan layanan yang optimal kepada Masyarakat.³³

Tingkat pengetahuan dan penanganan anggota pemadam kebakaran Kota Makassar dalam kegawatdaruratan korban kebakaran diukur dari total nilai pernyataan yang diisi pada kuisisioner, yang mana para responden diberikan beberapa pernyataan mengenai hal-hal yang dilakukan sebelum, selama, serta setelah mengevakuasi korban kebakaran dan disediakan pilihan dalam format yang mencakup tingkat kesanggupan yang tinggi, persetujuan, sikap netral, ketidaksetujuan, dan penolakan yang kuat dan dipilih sesuai dengan apa yang diketahui oleh para responden.

Hasil yang didapatkan oleh anggota pemadam kebakaran Kota Makassar, yaitu sebanyak 41 responden (87,2%) yang mempunyai pemahaman yang mendalam dengan penanganan yang baik, diikuti oleh peserta yang mempunyai pemahaman yang kuat dan penanganan cukup sekitar 5 responden (10,6%), serta responden yang mempunyai pemahaman cukup dengan penanganan cukup sekitar 5 responden (62,5%). Dari temuan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata anggota pemadam kebakaran Kota Makassar memiliki tingkat pemahaman yang kuat mengenai penanganan yang positif dalam penanganan korban kegawatdaruratan pada korban kebakaran.

Temuan dari penelitian ini searah dengan studi Ada & Wulandari (2023) yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 86,5% respondennya memiliki pengetahuan bahaya kebakaran dengan kategori baik dan memiliki perilaku pengendalian kebakaran dengan kategori baik. Berbeda dengan hasil penelitian Salmira *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas respondennya yakni sebanyak 51,4% mempunyai tingkat pemahaman yang kurang baik serta penanggulangan korban kebakaran yang tidak baik. Sikap yang tidak baik dihasilkan dari pengetahuan yang kurang baik misalnya kurang responsif dalam situasi kebakaran, serta kurangnya menanggapi dengan efektif pada prosedur dan langkah penanggulangan dalam situasi kebakaran. Hal ini dikarena kurangnya pengenalan dan pelatihan penanggulangan kebakaran.⁴³

Pada teori kognitif menguraikan bahwa manusia merupakan entitas yang berpikiran rasional, dan perilakunya ditetapkan oleh kemampuannya dalam berfikir. Semakin tinggi pendidikan serta semakin bertambah wawasannya, seseorang

semakin secara sengaja bertindak guna memenuhi keperluannya. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan kebakaran yang perlu dilakukan adalah mengikutsertakan pekerja dalam pelatihan penanganan kebakaran. Pelatihan tersebut memiliki tujuan untuk menambah pemahaman serta kemampuan pekerja akan idea mengenai terjadinya kebakaran serta untuk mengenali asal usul bahaya yang memicu kebakaran dan pencegahan, serta penanganan kebakaran.⁴⁵

Pengetahuan didefinisikan sebagai informasi yang sudah mapan dan dapat diamati secara luas. Meskipun lebih banyak informasi tidak selalu berarti perubahan perilaku, penting untuk menyediakan informasi sebelum mengambil tindakan apapun. Secara umum, perilaku berbasis pengetahuan lebih tangguh dibandingkan perilaku berbasis ketidaktahuan. Tingkat pemahaman petugas kebakaran Kota Makassar dalam penanganan korban kegawatdaruratan pada korban kebakaran terpengaruh oleh pengalaman yang dialami pelatihan⁴⁵. Sulastri *et al.*, (2020) menggarisbawahi bahwa keberhasilan pelatihan seringkali terkait dengan seberapa sering pelatihan itu diikuti. Hal ini disebabkan oleh standarisasi kognitif petugas dalam melaksanakan tugas tersebut.³⁵

Temuan uji korelasi dari studi ini yakni diketahui bahwa ada korelasi antara tingkat pemahaman terhadap penanganan kegawatdaruratan terhadap korban kebakaran pada pemadam kebakaran Kota Makassar. Fakta ini didukung oleh nilai temuan pengujian dengan metode *chi-square test* yang menggambarkan nilai *p-value* = 0,000 < 0,05. sehingga dari itu, keputusan untuk menolak H_0 dan menerima H_a yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran pada pemadam kebakaran Kota

Makassar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan sangat memberikan pengaruh penting terhadap penanganan yang diberikan, semakin tinggi atau baiknya suatu pengetahuan maka akan terlaksana penanganan yang baik pula, sedangkan jika tingkat pengetahuan buruk atau rendah maka akan menciptakan penanganan yang kurang baik atau buruk sehingga dapat membahayakan bagi para korban.

Temuan dari studi ini searah dengan studi terdahulu yang telah dijalankan oleh Jahirin *et al.*, (2021). pada riset terbukti bahwa ada keterkaitan yang signifikan pemahaman bencana serta penanganan terhadap korban bencana. Akan tetapi, tidak serupa dengan penelitian yang dijalankan oleh Rahmawati & Fatmawati (2022) yang mengklaim bahwa tidak ada keterkaitan dalam pemahaman dengan sikap penanganan pada korban bencana, sebab dalam menghadapi bencana, tidak hanya pengetahuan yang penting, tetapi ada lima aspek yang esensial dalam penyelenggaraan kesiapsiagaan penanggulangan bencana, yaitu manajemen operasional, fasilitas, komunikasi, dan pertolongan darurat.⁴⁴

Pengetahuan atau pemahaman kognitif mempunyai fungsi yang amat krusial pada membentuk pola tingkah laku suatu individu. Tingkat pemahaman dalam bidang intelektual terbagi menjadi 6 tingkat, yakni: wawasan pokok, pengenalan, praktik, kajian, susun-susun, serta penilaian. Pengetahuan merujuk pada pemberitahuan yang dipahami/dipersepsikan oleh individu lewat penggunaan indera atau akal untuk mengenali objek atau peristiwa yang belum pernah dihadapi sebelumnya.⁴⁴

Dari temuan penelitian serta teori yang dipaparkan, sehingga temuan dari riset ini selaras dengan beberapa studi terdahulu serta teori yang mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi tingkat penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh petugas pemadam kebakaran Kota Makassar, maka akan semakin baik tingkat penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran.

B. Aspek Keislaman

Al-Qur'an adalah landasan utama dan sumber inspirasi bagi pandangan Islam tentang spiritualitas serta sumber kebijaksanaan untuk pengetahuan spiritual dan segala jenis pengetahuan lainnya, memungkinkan integrasi pengetahuan yang beragam.³⁶

Beberapa orang meyakini bahwa bencana adalah bagian dari takdir yang ditetapkan oleh Allah. Namun, sebenarnya hukum alam berlaku ketika manusia lalai terhadap tanggung jawab kekhalifahan mereka di dunia ini, seperti dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Terjemahnya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Ayat di atas menyatakan Allah hendak memberi pengertian kepada manusia bahwa bencana di daratan serta di lautan diakibatkan tindakan manusia. Ini

menegaskan bahwa bencana bukanlah tindakan langsung dari Allah sebagai hukuman, ujian, atau peringatan bagi umat manusia. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada upaya untuk menjaga keseimbangan alam agar ekosistem dapat berfungsi secara dinamis.³⁷

Islam menganjurkan sikap proaktif dan bukan sekedar reaktif. Pertimbangan diberikan pada apa yang akan terjadi jika terjadi bencana daripada menunggu terjadinya bencana. Penanggulangan bencana merupakan sebuah perkembangan ideologis dari keyakinan bahwa kehidupan manusia mempunyai nilai yang melekat. Mengingat kehidupan dan keberadaan sebagai hak asasi manusia yang mendasar menyiratkan bahwa semua tindakan, baik yang disebabkan oleh perang atau bencana alam, harus dilaksanakan untuk menghentikan atau mengurangi penderitaan di antara masyarakat.³⁷

Apa yang telah dilakukan petugas pemadam kebakaran Kota Makassar adalah ekspresi dari prinsip-prinsip kemanusiaan yang mulia yang sudah diatur oleh Islam dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ بَيْنَعُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang

mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al-Maidah : 2).

Selain itu, Islam Khulafa al Rasyidin memberikan teladan bagaimana masyarakat harus menyikapi bencana. Sah-sah saja jika manusia mempunyai peran utama dalam inisiatif guna mengurangi atau mencegah dampak bencana alam pada manusia lainnya. Mulai dari saat bencana alam hingga tahap pemulihan serta kembali normal ³⁶.

Dalam rangka melakukan tolong-menolong petugas pemadam kebakaran harus belajar dan mempelajari tentang penanganan korban. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan para petugas memiliki pengetahuan baik dan penanganan yang baik, dan semua itu tidak lepas dari proses belajar dari para petugas pemadam kebakaran. Tidak akan sama antara orang awam dengan petugas pemadam kebakaran yang telah memiliki ilmu. Allah berfirman pada QS. Az-Zumar ayat 9 :

أَمَّنْ هُوَ قُنُتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan

mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ada variasi dalam karakter individu-individu memiliki ilmu serta tidak memiliki ilmu. Menurut Hamka yang tercatat dalam buku "Pendidikan Islam" karya Susanto, dikemukakan bahwa kepentingan nilai manusia dalam mengejar ilmu sangatlah besar. Melalui ilmu, manusia dapat mengenal Penciptanya, mengembangkan prinsip-prinsip hidup, dan berusaha untuk senantiasa mendapatkan keridhaan Allah dengan penerapan pikiran serta pengetahuannya³⁸. Sebagai contoh para petugas kebakaran yang mengamalkan ilmunya dalam menolong korban kebakaran.

Dalam Islam, mereka yang memiliki pengetahuan dihormati dan dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan. Pada QS Al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Terjemahnya :

”.... Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dikatakan Allah menangkat derajat orang yang memiliki ilmu beberapa derajat. Ibnu Mas’ud berkata: lewat ayat ini Allah memuji kedudukan orang yang memiliki ilmu. Imam Al-qurtubi menyimpulkan bahwa seseorang akan diangkat derajatnya oleh Allah pertama karena keimanannya kedua karena keilmuannya.³⁹

Satu indikasi bahwa Islam menghormati ilmu merupakan ayat pertama yang diturunkan oleh Allah dengan perantara malaikat Jibril ialah QS Al-Alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ - ٥

Terjemahnya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, surah Al-Alaq ayat 1-5 ialah pesan Allah kepada hamba-Nya, permulaan dari anugerah yang diberikan pada hamba-Nya sebaiknya digunakan untuk menuntut ilmu dengan membaca sesuai dengan perintah-Nya⁴⁰. Lewat membaca dan belajar manusia akan lebih mengenal Allah dan kebesaranNya. Allah berfirman QS Thaha ayat 114 :

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahnya:

“Maka Maha tinggi Allah lagi Mahasuci, Raja yang sebenar-benarnya, Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesah-gesah (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

Ayat tersebut mengingatkan kita akan kebesaran Allah yang menguasai bumi dan langit. Asbabun Nuzul dari QS Thaha ayat 114 ini pada masa lalu, ketika

Rasulullah dihadapkan dengan Jibril untuk menerima wahyu, setiap kali Jibril membacakan satu ayat, Rasulullah dengan cepat mengikutinya karena sangat bersemangat guna cepat penghafalan al-Qur'an. Allah hendak memberi arahan pada Rasulullah mengenai apa yang seharusnya dilaksanakan. Allah memperingatkannya guna tidak tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an ketika bersama Jibril.⁴² Saat menuntut ilmu, Allah mengajarkan kita untuk tidak tergesa-gesa, di butuhkan proses yang panjang dan akan diberi pahala di sisi Allah jika dengan niat yang baik (membantu orang lain).

C. Keterbatasan

1. Banyaknya partisipan yang hanya mencapai 60 orang tentu belum mencukupi untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi sebenarnya.
2. Waktu yang terbatas sehingga membuat penelitian ini tidak mencapai tingkat maksimal.
3. Penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada pengetahuan dan penanganan maka butuh dikembangkan penelitian lebih lanjut guna menginvestigasi dampak faktor-faktor lain yang belum diselidiki.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berlandaskan temuan riset tentang keterkaitan tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran pada pemadam kebakaran Kota Makassar, maka kesimpulan Informasi yang didapat:

1. Tingkat pemahaman mengenai penanganan korban kebakaran pada petugas Pemadam Kebakaran Kota Makassar secara umum berada pada kelompok positif. Faktanya terlihat dari temuan riset dimana sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang positif sejumlah 47 partisipan (78,3%), sedangkan sisanya sejumlah 8 partisipan (13,3%) mempunyai pemahaman yang cukup, dan 5 partisipan (8,3%) memiliki pengetahuan yang rendah.
2. Tingkat pengetahuan petugas Pemadam Kebakaran Kota Makassar tentang tindakan atau cara penanganan korban kebakaran secara umum terletak pada golongan positif. Fakta ini bisa disimak dari temuan studi yakni mayoritas partisipan mempunyai tingkat penanganan bagus sejumlah 43 individu (71,7%), sedangkan sisanya sebanyak 11 orang (18,3%) mempunyai tingkat penanganan cukup, serta 6 individu (10,0%) mempunyai tingkat pemahaman rendah
3. Dari 60 responden, mayoritas responden atau sebanyak 41 responden (87,2%) memiliki pengetahuan baik dan penanganan yang baik, diikuti oleh partisipan yang mempunyai pemahaman bagus serta penanganan cukup sejumlah 5 partisipan (10,6%), dan responden yang mempunyai pemahaman bagus dengan penanganan cukup sejumlah 5 partisipan (62,5%). Dari hasil

analisa data bivariat antara tingkat pengetahuan dan penanganan, didapatkan adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan kegawatdaruratan pada korban kebakaran pada pemadam kebakaran Kota Makassar ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$).

B. Saran

Pada petugas pemadam kebakaran Kota Makassar, diharapkan untuk tetap mempertahankan dan menambah pengetahuan tentang tindakan penanganan kegawatdaruratan korban kebakaran. Selain itu, untuk pemimpin pemadam kebakaran Kota Makassar disarankan untuk dapat melakukan pelatihan setiap individu petugas pemadam memanfaatkan peralatan serta kelengkapan, serta melakukan pengawasan baik dari kepemimpinan instansi pemadam kebakaran juga pengawasan dilaksanakan oleh petugas pemadam kebakaran.

Studi berikutnya, sebaiknya bisa menelusuri variabel-variabel lain yang bisa memberi dampak pemahaman tentang kegawatdaruratan korban kebakaran seperti faktor usia, jenis kelamin dan lainnya, serta faktor lain yang diduga mempengaruhi penanganan kegawatdaruratan korban kebakaran oleh petugas kebakaran seperti lama bekerja dan jabatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sahid MH, Kamariah N, Syukur AT, Prianggoro BA. Kualitas Pelayanan Petugas Pemadam Kebakaran Dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran pada Dinas Pemadam Kebakaran Kota Makassar. *J Public Sect Innov.* 2023;7(2).
2. Rumata NA, Bachri MI, Ariani A, Hudaya N. Strategi Perencanaan Tata Ruang Berbasis Mitigasi Bencana Kebakaran Di Kota Makassar. *J Arsit Kota dan Permukim.* 2022;7(1):116–25.
3. Hidayati DL, Hasanah M, Suryani SI, Dahena N. Konseling Islam Untuk Meningkatkan Strategi Coping Korban Bencana Kebakaran di Kota Samarinda. *Taujihat J Bimbing Konseling Islam.* 2020;1(1).
4. Hiamawan F. Descriptive Study of First Aid for Mind Burn Management of the Tegal City Orphanage in Fire Disaster. *Juru Rawat J Updat Keperawatan [Internet].* 2022;2(2):60–4. Available from: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JUK/article/view/9465>
5. Dewi NKAS, Adnyana IMS, Sanjaya GPH, Hamid ARRH. Epidemiologi pasien luka bakar di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2018-2019. *Intisari Sains Medis [Internet].* 2021;12(1):219–23. Available from: <http://isainsmedis.id/>
6. Fiondra E, Gusman E, Haskar E. Efektivitas Kerja Satuan Tugas Pemadam Kebakaran Kabupaten Agam. *Otentik Law J.* 2023;1(1):47–60.
7. Wahid MS, Alimuddin I, Latief R. Pemetaan Resiko Bencana Kebakaran Pada Kawasan Permukiman Kota Makassar (Studi Kasus : Permukiman Kumuh Kelurahan Lette). *URSJ.* 2022;5(1):1–3.
8. Lestari F, Hastiti LR, Pujiriani I, Andrias D, Nurdiansyah W, Chandra J, et al. Keselamatan Kebakaran (Fire Safety) [Internet]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2021. Available from: https://www.fkm.ui.ac.id/wp-content/uploads/2021/files/Buku_Keselamatan_Kebakaran.pdf
9. Siregar N, Purba WS, Handayani A. Edukasi kesehatan tentang penanganan pertama kegawatan luka bakar pada masyarakat di Huta III Kabupaten Simalungun. *Communnity Dev J.* 2023;4(1):249–52.
10. Pangayoman SGD. Perbandingan Efek Pemberian Salep Ekstrak Daun Binahong (Anredera Cordifolia (Tenore) Steenis) Dan Salep Silver Sulfadiazine 1% Pada Penyusutan Luka Bakar Derajat Ii Tikus Putih Jantan (Rattus Norvegicus). *SUPLEMEN.* 2023;15.
11. Kara YA. *Burn Etiology and Pathogenesis.* IntechOpen. 2018;
12. Pertiwi KK, Hendriyani I, Dewanti IP. Potensi Daun Sembukan (Paederia foetida L.)

- Sebagai Agen Terapi Luka Bakar Derajat II The Effect Of Paederia Foetid Leaf In Second Degree Burn Healing. In: Seminar Hasil Penelitian IIK BW. 2020. p. 98–108.
13. Afiani N, Santoso S, N TH, Yahya MFN. Efektifitas Debridemen Mekanik Pada Luka Bakar Derajat III Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka. *JKEP*. 2019;4(2):93–103.
 14. Jeschke MG, van Baar ME, Choudhry MA, Chung KK, Gibran NS, Logsetty S. Burn injury. *Nat Rev Dis Prim* [Internet]. 2020;6(1). Available from: <http://dx.doi.org/10.1038/s41572-020-0145-5>
 15. Feber W, Muchlis M. Kinerja Petugas Pemadam Kebakaran Kabupaten Bulungan Dalam Penanganan Kebakaran Di Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *SIBATIK J J Ilm Bid Sos Ekon Budaya, Teknol dan Pendidik*. 2021;1(1):1–10.
 16. Ismara KI. Pedoman K3 Kebakaran [Internet]. Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta; 2019. Available from: http://mat.fmipa.uny.ac.id/sites/mat.fmipa.uny.ac.id/files/download/Pedoman_K3_Kebakaran.pdf (diakses pada 20 Mei 2020)
 17. Fitriani ZN, Setyaningsih Y, Denny HM. Review Literature: Studi Perilaku Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran. *J Ilm Permas*. 2021;11(2):311–20.
 18. Rahayu IM. Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Sekolah Menengah Kejuruan. *Higeoa J Public Heal Res Dev* [Internet]. 2020;4(1):306–14. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
 19. Susanto BH, Wahyuni ID. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Kepala Keluarga Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang. In: Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH). 2021. p. 577–84.
 20. Asiri L. Pelaksanaan Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Dinas Pemadam Kebakaran Kabupaten Buton. *Kybernan J Stud Kepemerintahan*. 2020;3(2):28–40.
 21. Maulina, Nastiti R. Pengaruh pelatihan dan kesehatan dan keselamatan kerja terhadap kinerja petugas barisan pemadam kebakaran The effect of training and occupational health and safety on the performance of members of the fire brigade. *KINERJA J Ekon dan Manaj*. 2022;19(4):678–85.
 22. Fauzi A, Nisa B, Napitupulu D, Abdillah F, Utama AAGS, Zonyfar C, et al. Metodologi Penelitian. *Pena Persada*; 2022. 248–253 p.
 23. Creswell JW, Creswell JD. *Research Design. Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*. London: Sage Publications; 2018. pg 418.
 24. Yam JH, Taufik R. Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspekt. J Ilmu Adm*. 2021;3(2):96–102.
 25. Adiputra IMS, Trisnadewi NW, Oktaviani NPW, Munthe SA, Hulu VT, Budiastutik I, et

- al. Metodologo Penelitian Kesehatan. Denpasar: Yayasan Kita Menulis; 2021.
26. Zabidi A. Kelompok sosial dalam masyarakat perspektif Q.S Al-Maidah ayat 2. *Borneo J islam stud.* 2020;3(2):42-58.
 27. Husniyyah U. Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Penentuan Kecocokan Pasangan Menggunakan Weton Dalam Primbon Jawa. 2020:74-87. <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid>.
 28. Suswitha D, Arindari DR. Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur. 2020:12(1):98
 29. Sahensolar LN, Bidjuni H, Kallo V. Gambaran tingkat kegawatdaruratan pasien di Instalansi Gawat Darurat (IGD) rmah sakit bhayangkara Kota Manado. *J Keperawatan.* 2021;9(1):97
 30. Endah W. Gambaran Pengetahuan Pertolongan Pertama Gawat Darurat Pada Mahasiswa Ners Semester 8 STIKES Santa Elisabeth Medan Tahun 2018. 2018.
 31. World Health Organization. Burn [Internet]. 2018.
 32. Indonesia. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/555 Tahun2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Luka Bakar. Jakarta: Kemenkes RI; 2019.
 33. Feber W, Muchlis M. Kinerja Petugas Pemadam Kebakaran Kabupaten Bulungan Dalam Penanganan Kebakaran di Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *Sibatik J.* 2021;1(1):1–10.
 34. Pawiliyah, Fernalia, Aprioni A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar pada Tim Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu. *J Keperawatan Silampari.* 2023;6(2):947–953.
 35. Sulastri T, Rustiawati E, Dewi NH. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Bantuan Hidup Dasar Resusitasi Jantung Paru di Unit Gawat Darurat RSD Dr. Drajat. *J Ilmiah Keperawatan.* 2020;1(1):16–21.
 36. Amalia EI. Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an. *Suhuf.* 2019;2(1):73–94.
 37. Lidya RP. Peran Manajemen BPBD dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kabupaten Aceh Tamiang Ditinjau dari Perspektif Islam. *Skripsi.* 2018. Sumatera Utara: Universitas Islam Neger Sumatera Utara Medan.
 38. Khasanah W. Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *J Ris Agama.* 2021;1(2):296–307.
 39. Ghozali M, Sarana... I, Pendidikan JM, Fakultas I, Tarbiyah I, Keguruan D. Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri Dalam Persepektif Islam. *Promis .* 2021;2(1):61–75.
 40. Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)

41. Ada YR, Wulandari RA. Pengetahuan Bahaya Kebakaran dengan Perilaku Pengendalian Kebakaran di PT Indo Acidatama TBK Karanganyar. *Journal of Applied Agriculture, Health, and Technology*. 2023;2(1):6–14.
42. Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah
43. Salmira CS, Najihah K, Amalia N. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Rawat Inap dengan Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*. 2023;6(4):1970–1975.
44. Jahirin, Sunsun, Lukman DRI. Hubungan Pengetahuan Mitigasi Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Healthy Journal*. 2021;10(1):17–22.
45. Rahmawati D, Fatmawati S. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Sehatmas (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*. 2022;1(4):513–522.



Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENANGANAN KEGAWATDARURATAN PADA KORBAN KEBAKARAN PADA PEMADAM KEBAKARAN KOTA MAKASSAR

A. Data Responden

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Pendidikan :

Alamat :

Hari/tanggal :

B. Petunjuk Pengisian

Isi kolom yang ada sesuai dengan keadaan diri anda yang sebenarnya. Berilah tanda ceklis (√) pada jawaban yang akan anda pilih. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan anda.

SS = Sangat Setuju

S = setuju

N = Netral (Ragu-Ragu)

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No.	PERNYATAAN PENGETAHUAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Kejadian gawat darurat pada kejadian kebakaran merupakan keadaan yang memerlukan penanganan atau pertolongan segera.					
2.	Pada penanganan gawat darurat pada korban kebakaran, seluruh tindakan yang di lakukan pada saat kondisi gawat darurat haruslah benar-benar efektif dan efisien.					
3.	Prinsip dasar penanganan kegawatdaruratan karena trauma, yaitu ABCDE (airway, breathing, circulation, disability, exposure).					
4.	Pemberian penanganan pada korban kebakaran diberikan pada saat korban terkena api.					
5.	Primary survey merupakan tindakan awal gawat darurat meliputi ABCDE (airway, breathing, circulation, disability, exposure).					

6.	Waktu tanggap (response time) adalah kecepatan dalam penanganan korban.					
PERNYATAAN PENANGANAN						
1.	Selamatkan korban dari gedung atau tempat kebakaran, segera evakuasi korban dari sumber api ke tempat yang aman.					
2.	Korban harus tidur terlentang atau telungkup dengan sisi yang terbakar pada bagian atas untuk mencegah penjaralan api ke bagian tubuh yang tidak terbakar.					
3.	Hentikan api dengan cepat. Menghentikan proses kebakaran merupakan hal penting untuk mencegah kerusakan jaringan tubuh korban yang lebih lanjut. Siram air dengan jumlah yang banyak pada korban untuk menghentikan api.					
4.	Bila korban tidak mampu berjalan atau tidak sadar seperti sering terjadi pada trauma inhalasi di dalam ruang tertutup, posisikan korban terlentang dengan kedua extremitas atas di rentangkan ke samping dan ke atas kepala, lalu evakuasi korban ke luar ruangan dengan mengangkat.					
5.	Dinginkan luka bakar. Langkah pertama penatalaksanaan luka bakar setelah korban berhasil di evakuasi adalah menghentikan proses pemanasan jaringan tubuh korban.					
6.	Lepaskan pakaian atau perhiasan yang menempel pada badan korban segera setelah api padam.					
7.	Penghentian proses panas dengan air hanya efektif pada 10 menit pertama.					
8.	Segera minta pertolongan medis. Hubungi tim medis terdekat pada saat memberikan pertolongan pertama.					
9.	Selama penanganan awal, menunggu transportasi korban di posisikan terlentang sambil memperhatikan kemungkinan terjadinya kondisi mengancam fungsi vital. Bila korban tidak sadar dan tidak ada tanda napas, segera lakukan bantuan hidup dasar .					

Lampiran 2. Permohonan Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jendral Ahmad Yani No. 2 Makassar 90171
Website: dpmpstp.makassarkota.go.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 070/824/SKP/SB/DPMPTSP/12/2023

DASAR:

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Keterangan Penelitian.
- Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah
- Peraturan Walikota Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berbasis Resiko, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan
- Keputusan Walikota Makassar Nomor 954/503 Tahun 2023 Tentang Pendelegasian Kewenangan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan yang Menjadi Kewenangan Pemerintah Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar Tahun 2023
- Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan nomor 070/824/SKP/SB/DPMPTSP/12/2023, Tanggal 06 Desember 2023
- Rekomendasi Teknis Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar nomor 826/SKP/SB/BKBP/12/2023

Dengan Ini Menerangkan Bahwa :

Nama : AINIYYAH AYU ANDINI SUKMA
NIM / Jurusan : 105421107420 / Pendidikan Kedokteran
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar
Lokasi Penelitian : Terlampir,-
Waktu Penelitian : 12 Desember 2023 - 12 Februari 2024
Tujuan : Skripsi
Judul Penelitian : "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENANGANAN KEGAWATDARURATAN PADA KORBAN KEBAKARAN PADA PEMADAM KEBAKARAN KOTA MAKASSAR"

Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan selama waktu yang sudah ditentukan dalam surat keterangan ini.
- Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul dan tujuan kegiatan penelitian.
- Melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar melalui email bidangpoldagrikesbangpolmks@gmail.com.
- Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak menaati ketentuan tersebut diatas.



Ditetapkan di Makassar

Pada tanggal: 2023-12-11 14:36:53



Ditandatangani secara elektronik oleh
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA MAKASSAR

A. ZULKIFLY, S.STP., M.Si.

Tembusan Kepada Yth:

- Pimpinan Lembaga/Instansi/Perusahaan Lokasi Penelitian;
- Pertinggal,-

Lampiran 3. Persetujuan Etik



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN

Alamat: Lt.3 REPEK, Jl. Sultan Alauddin No. 259, E-mail: ethics@med.unismuh.ac.id, Makassar, Sulawesi Selatan

REKOMENDASI PERSETUJUAN ETIK
 Nomor : 419/UM.PKE/XI/45/2023

Tanggal: 10 November 2023

Dengan ini Menyatakan bahwa Protokol dan Dokumen yang Berhubungan dengan Protokol berikut ini telah mendapatkan Persetujuan Etik :

No Protokol	20230926800	No Sponsor Protokol	-
Peneliti Utama	Ainiyyah Ayu Andini Sukma	Sponsor	-
Judul Peneliti	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Kebakaran Pada Pemadam Kebakaran Kota Makassar		
No Versi Protokol	2	Tanggal Versi	03 November 2023
No Versi PSP	1	Tanggal Versi	12 September 2023
Tempat Penelitian	Kantor Dinas Pemadam Kebakaran Kota Makassar		
Jenis Review	<input type="checkbox"/> Exempted <input checked="" type="checkbox"/> Expedited <input type="checkbox"/> Fullboard	Masa Berlaku	10 November 2023
		Sampai Tanggal	10 November 2024
Ketua Komisi Etik Penelitian FKIK Unismuh Makassar	Nama : dr. Muh. Ihsan Kitta, M.Kes., Sp.OT(K)	Tanda tangan:	10 November 2023
Sekretaris Komisi Etik Penelitian FKIK Unismuh Makassar	Nama : Juliani Ibrahim, M.Sc, Ph.D	Tanda tangan:	10 November 2023

Kewajiban Peneliti Utama:

- Menyerahkan Amandemen Protokol untuk Persetujuan sebelum di implementasikan
- Menyerahkan laporan SAE ke Komisi Etik dalam 24 jam dan di lengkapi dalam 7 hari dan Laporan SUSAR dalam 72 jam setelah Peneliti Utama menerima laporan
- Menyerahkan Laporan Kemajuan (Progress report) setiap 6 bulan untuk penelitian setahun untuk penelitian resiko rendah
- Menyerahkan laporan akhir setelah penelitian berakhir
- Melaporkan penyimpangan dari protokol yang disetujui (Protocol deviation/violation)
- Mematuhi semua peraturan yang ditentukan

Lampiran 4. Hasil data olah SPSS

Statistics

		Pengetahuan	Penanganan
N	Valid	60	60
	Missing	0	0

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	8.3	8.3	8.3
	Cukup	8	13.3	13.3	21.7
	Baik	47	78.3	78.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Penanganan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	10.0	10.0	10.0
	Cukup	11	18.3	18.3	28.3
	Baik	43	71.7	71.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Pengetahuan * Penanganan Crosstabulation

			Penanganan			Total
			Rendah	Cukup	Baik	
Pengetahuan	Rendah	Count	3	1	1	5
		% within Pengetahuan	60.0%	20.0%	20.0%	100.0%
	Cukup	Count	2	5	1	8
		% within Pengetahuan	25.0%	62.5%	12.5%	100.0%
	Baik	Count	1	5	41	47
		% within Pengetahuan	2.1%	10.6%	87.2%	100.0%
Total	Count	6	11	43	60	
	% within Pengetahuan	10.0%	18.3%	71.7%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	34.610 ^a	4	.000

Likelihood Ratio	28.390	4	.000
Linear-by-Linear Association	25.845	1	.000
N of Valid Cases	60		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.



Lampiran 5. Dokumentasi Pengambilan Data



Lampiran 6. Hasil Plagiat



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ainiyah Ayu Andini Sukma

Nim : 105421107420

Program Studi : Kedokteran

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	4 %	10 %
2	Bab 2	21 %	25 %
3	Bab 3	8 %	10 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	10 %	10%
6	Bab 6	7 %	10%
7	Bab 7	3 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 21 Februari 2024
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



M. Nur Hafid, S.Hum., M.I.P
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

BAB I Ainiyyah Ayu Andini Sukma 105421107420

by TutupTahap

Submission date: 21-Feb-2024 10:29AM (UTC+0700)

Submission ID: 2300237788

File name: BAB_I_1_2.docx (48.43K)

Word count: 1071

Character count: 7547

BAB I Ainiyah Ayu Andini Sukma 105421107420

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.feb.unmul.ac.id

Internet Source

2%

2

www.scribd.com

Internet Source

1%

3

makmureffendi.wordpress.com

Internet Source

1%

4

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off





BAB II Ainiyyah Ayu Andini
Sukma 105421107420
by TutupTahap

Submission date: 21-Feb-2024 10:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 2300239108

File name: BAB_II_1_2.docx (141.13K)

Word count: 4667

Character count: 31236

BAB II Ainiyah Ayu Andini Sukma 105421107420

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

20 %

INTERNET SOURCES

7 %

PUBLICATIONS

6 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.fkm.ui.ac.id

Internet Source

9 %

2

Submitted to UIN Sunar Gunung Djati Bandung

Student Paper

1 %

3

journal.universitaspahlawan.ac.id

Internet Source

1 %

4

Nurma Afiani, Sanarto Santoso, Tina Handayani N, M. Fendi Nur Yahya. "Efektifitas Debridemen Mekanik Pada Luka Bakar Derajat III Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka", JKEP, 2019

Publication

1 %

5

123dok.com

Internet Source

1 %

6

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

1 %

7

uud1945-indonesia.blogspot.com

Internet Source

1 %



BAB III Ainiyyah Ayu Andini
Sukma 105421107420
by TutupTahap

Submission date: 21-Feb-2024 10:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 2300240139

File name: BAB_III_76.docx (24.05K)

Word count: 210

Character count: 1323

BAB III Ainiyyah Ayu Andini Sukma 105421107420

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

5%

2

pt.scribd.com

Internet Source

4%



Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



BAB IV Ainiyyah Ayu Andini
Sukma 105421107420
by TutupTahap

Submission date: 21-Feb-2024 10:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 2300240994

File name: BAB_IV_1_2.docx (51.88K)

Word count: 484

Character count: 3177

BAB IV Ainiyyah Ayu Andini Sukma 105421107420

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium
Student Paper

4%

2

www.thejas.com.pk
Internet Source

3%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



BAB V Ainiyyah Ayu Andini Sukma 105421107420

by TutupTahap

Submission date: 21-Feb-2024 10:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 2300247468

File name: BAB_V_69.docx (19.21K)

Word count: 457

Character count: 2945

BAB V Ainiyah Ayu Andini Sukma 105421107420

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX **8%** INTERNET SOURCES **0%** PUBLICATIONS **4%** STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

- 1** Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium Student Paper **4%**
- 2** repository.umi.ac.id Internet Source **4%**
- 3** www.scribd.com Internet Source **2%**

Exclude quotes Off Exclude matches Off
Exclude bibliography Off



BAB VI Ainiyyah Ayu Andini Sukma 105421107420

by TutupTahap

Submission date: 21-Feb-2024 10:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 2300242710

File name: BAB_VI_5.docx (116.9K)

Word count: 1887

Character count: 12594

BAB VI Ainiyyah Ayu Andini Sukma 105421107420

ORIGINALITY REPORT

7%
SIMILARITY INDEX

7%
INTERNET SOURCES



1%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Syamsul Arifin. "PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM", TAMADDUN, 2020 Publication	1%
2	Submitted to University of Malaya Student Paper	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	www.muis.gov.sg Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	eprint.stieww.ac.id Internet Source	<1%
7	galeripendidikanislam.blogspot.com Internet Source	<1%
8	materihsi.wordpress.com Internet Source	<1%

zaphiaq.blogspot.com

BAB VII Ainiyyah Ayu Andini
Sukma 105421107420
by TutupTahap

Submission date: 21-Feb-2024 10:34AM (UTC+0700)

Submission ID: 2300243640

File name: BAB_VII_4.docx (15.59K)

Word count: 316

Character count: 2195

BAB VII Ainiyyah Ayu Andini Sukma 105421107420

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.poltekkes-kdi.ac.id

Internet Source

3%



Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

